



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENJELASKAN PETUNJUK SUATU ALAT
MELALUI METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA TELEPON
PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII
SMPLB-C WIDYA BHAKTI SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Lucyana Eka Sari
NIM : 2101410100
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

SARI

Sari, Lucyana Eka. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing; Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: kemampuan menjelaskan petunjuk, metode demonstrasi, media telepon, dan tunagrahita ringan.

Kemampuan menjelaskan petunjuk siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal tersebut disebabkan penggunaan metode dan media pembelajaran kurang menarik dan membosankan.

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsi proses pembelajaran kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang; (2) mendeskripsi peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang; (3) mendeskripsi perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas VII dengan jumlah 7 siswa, terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan petunjuk suatu alat serta metode demonstrasi dengan media telepon. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari data tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes kemampuan menjelaskan petunjuk. Sementara itu, instrumen nontes berupa observasi, wawancara, jurnal guru dan jurnal siswa, serta dokumentasi foto dan video. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dan teknik kuantitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian yang berupa urutan yang baik, ketepatan ucapan, pilihan kata (diksi), kenyaringan suara, serta kelancaran. Nilai rata-rata hasil tes kemampuan menjelaskan petunjuk siswa pada siklus I sebesar 73,3, setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 13,4 sehingga pada siklus II mencapai 86,7. Peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk siswa diikuti pula dengan perubahan perilaku

siswa ke arah yang positif. Perubahan perilaku siswa meliputi keaktifan, keantusiasan, serta keberanian dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menjelaskan petunjuk dengan menggunakan metode demonstrasi dan media telepon telah dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Mengacu pada simpulan tersebut, peneliti menyarankan agar guru bahasa dan sastra Indonesia menerapkan metode demonstrasi dan media telepon dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan petunjuk. Para peneliti bidang bahasa dan sastra Indonesia disarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan menjelaskan petunjuk.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Desember 2014

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tommi Yuniawan', written in a cursive style.

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP 197506171999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Drs. Agus Yuwono, M. Si, M. Pd.
NIP 196812151993031003

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguji I

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum
NIP 196203181989032003

Penguji II,

Deby Luriawati N, S.Pd., M.Pd
NIP 197608072005012001

Penguji III,

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum
NIP 197506171999031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2014

Peneliti,



Lucyana Eka Sari

NIM 2101410100

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Terus berjuang, pantang menyerah, walau hampir kalah (Lucyana Eka Sari).
2. Orang yang sukses adalah orang yang banyak bermanfaat bagi sesama (Nia Silvia)
3. Tidak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan (General Collin Power)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, dan adikku
2. Sahabat-sahabatku
3. Almamaterku

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang”. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum, Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mencurahkan ilmu dan pengalamannya, membimbing dengan sabar, serta memberikan dorongan dan kerja sama yang baik kepada peneliti.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Sumartini, S.S., M.A, sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti;

5. Ani Kurniasih, S.Pd., kepala SMPLB-C Widya Bhakti Semarang, Tina Bintariani S.Pd., guru kelas VII, dan siswa SMPLB-C Widya Bhakti Semarang yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini;

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik secara tersirat maupun tersurat kepada pembaca.

Semarang, Desember 2014



Lucyana Eka Sari

NIM 2101410100

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Hakikat Menjelaskan Petunjuk	18
2.2.2 Hakikat Metode Demonstrasi	20
2.2.3 Hakikat Media Telepon	22
2.2.3.1 Pengertian Media	23
2.2.3.2 Media Telepon	26
2.2.4 Hakikat Tunagrahita	28

2.2.4.1 Pengertian Tunagrahita	28
2.2.4.2 Karakteristik Tunagrahita.....	29
2.2.4.3 Klasifikasi Tunagrahita	33
2.2.5 Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon.....	36
2.2.7 Kerangka Berpikir	37
2.2.8 Hipotesis Tindakan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	40
3.1.1 Prasiklus	41
3.1.2 Siklus I	41
3.1.2.1 Perencanaan.....	42
3.1.2.2 Tindakan.....	44
3.1.2.3 Observasi.....	45
3.1.2.4 Refleksi	46
3.1.3 Siklus II	47
3.1.3.1 Perencanaan.....	47
3.1.3.2 Tindakan.....	48
3.1.3.3 Observasi.....	49
3.1.3.4 Refleksi	49
3.3 Subjek Penelitian.....	50
3.3 Variabel Penelitian	51
3.3.1 Variabel Menjelaskan Petunjuk suatu Alat	51
3.3.2 Variabel Metode Demonstrasi dengan Media Telepon.....	51
3.4 Indikator Kerja	52
3.4.1 Indikator Data Kuantitatif	52
3.4.2 Indikator Data Kualitatif	53
3.5 Instrumen Penelitian.....	54
3.5.1 Instrumen Tes.....	54
3.5.2 Intrumen Nontes.....	57
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	57
3.5.2.2 Pedoman Wawancara	58

3.5.2.3 Jurnal.....	58
3.5.2.4 Dokumentasi Foto dan Video	59
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.6.1 Teknik Tes.....	60
3.6.2 Teknik Nontes	60
3.6.2.1 Observasi.....	60
3.6.2.2 Wawancara.....	51
3.6.2.3 Jurnal.....	61
3.6.2.4 Dokumentasi Foto dan Video	62
3.7 Teknik Analisis Data.....	62
3.7.1 Teknik Kualitatif	62
3.7.2 Teknik Kuantitatif	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Hasil Prasiklus.....	66
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	65
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon	67
4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Menjelaskan Petunjuk.....	68
4.1.2.1.2 Keaktifan Siswa dalam Proses Tanya Jawab	71
4.1.2.1.3 Kekondusifan Kondisi Siswa ketika Memperhatikan Telepon sebagai Media Pembelajaran Petunjuk suatu alat	72
4.1.2.1.4 Keintensifan Siswa dalam Menjelaskan Petunjuk	74
4.1.2.2 Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus I	75
4.1.2.2.1 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus I.....	76
4.1.2.2.2 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Urutan yang Baik.....	78
4.1.2.2.3 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Ketepatan Ucapan.....	78
4.1.2.2.3 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Pilihan Kata atau Diksi.....	79

4.1.2.2.4 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kenyaringan Suara	80
4.1.2.2.5 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kelancaran....	81
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus I	82
4.1.2.3.1 Keaktifan Siswa saat Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk..	83
4.1.2.3.2 Keantusiasan Siswa saat Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon.....	85
4.1.2.3.3 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa saat Menjelaskan Petunjuk di Depan Kelas	87
4.1.2.4 Refleksi Siklus I.....	88
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II.....	91
4.1.3.1 Proses Pembelajaran Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus II.....	91
4.1.3.1.1 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa dalam Menjelaskan Petunjuk.....	94
4.1.3.1.2 Keaktifan Siswa dalam Proses Tanya Jawab	97
4.1.3.1.3 Kekondusifan Siswa ketika Memperhatikan Telepon sebagai Media Pembelajaran	98
4.1.3.1.4 Keintensifan Siswa saat Menjelaskan Petunjuk.....	100
4.1.3.2 Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus II.....	101
4.1.3.2.1 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus II	102
4.1.3.2.2 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Urutan yang Baik.....	104
4.1.3.2.3 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Ketepatan Ucapan	104
4.1.3.2.4 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Pilihan Kata atau Diksi	105
4.1.3.2.5 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kenyaringan Suara	106
4.1.3.2.6 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kelancaran ...	107

4.1.3.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus II	108
4.1.3.3.1 Keaktifan Siswa saat Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk ..	109
4.1.3.3.2 Keantusiasan Siswa saat Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon.....	112
4.1.3.3.3 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa saat Menjelaskan Petunjuk di Depan Kelas	114
4.1.3.4 Refleksi Siklus II.....	115
4.2 Pembahasan.....	117
4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstasi dengan Media Telepon Siklus I dan Siklus II.....	118
4.2.1.1 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Menjelaskan Petunjuk	120
4.2.1.2 Keaktifan Siswa dalam Proses Tanya Jawab	121
4.2.1.3 Kekondusifan Kondisi Siswa ketika Memperhatikan Telepon sebagai Media Menjelaskan Petunjuk suatu Alat.....	123
4.2.1.4 Keintensifan Siswa dalam Menjelaskan Petunjuk	124
4.2.2 Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Siklus I dan Siklus II	125
4.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk Siklus I dan Siklus II.....	132
4.2.3.1 Keaktifan Siswa saat Pross Menjelaskan Petunjuk	133
4.2.3.2 Keantusiasan Siswa saat Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk	135
4.2.3.3 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa saat Menjelaskan Petunjuk di Depan Kelas	136
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	139
5.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tingkat Intelegensi Siswa	50
Tabel 3.2 Kategori Tingkat Keberhasilan Siswa.....	53
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Kemampuan Menjelaskan Petunjuk.....	54
Tabel 3.4 Penilaian Tiap Aspek	55
Tabel 4.5 Hasil Awal Kemampuan Menjelaskan Petunjuk suatu Alat	65
Tabel 4.6 Hasil Awal Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Penggunaan suatu Alat pada Tiap Aspek.....	66
Tabel 4.7 Proses Pembelajaran Siklus I	67
Tabel 4.8 Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Siklus I	76
Tabel 4.9 Nilai Ketuntasan Kemampuan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Siklus I	77
Tabel 4.10 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Urutan yang Baik	78
Tabel 4.11 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Ketepatan Ucapan.....	79
Tabel 4.12 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Pilihan Kata atau Diksi	80
Tabel 4.13 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kenyaringan Suara	81
Tabel 4.14 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kelancaran	81
Tabel 4.15 Hasil Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Siklus I.....	82
Tabel 4.16 Proses Pembelajaran Siklus II.....	93
Tabel 4.17 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Siklus II.....	102
Tabel 4.18 Nilai Ketuntasan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Siklus II.....	103

Tabel 4.19 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Urutan yang Baik.....	104
Tabel 4.20 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Ketepatan Ucapan	105
Tabel 4.21 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Pilihan Kata atau Diksi.....	106
Tabel 4.22 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kenyaringan Suara	107
Tabel 4.23 Hasil Tes Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Aspek Kelancaran	107
Tabel 4.24 Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk Siklus II.....	108
Tabel 4.25 Peningkatan Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstasi dengan Media Telepon Siklus I dan Siklus II..	118
Tabel 4.26 Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	125
Tabel 4.27 Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon pada Tiap Anak Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	128
Tabel 4.28 Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon pada Tiap Aspek Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	131
Tabel 4.28 Hasil Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk Siklus I dan Siklus II.....	132

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Hubungan Siklus I dan Siklus II	41
Gambar 4.2 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa dalam Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk Siklus I	70
Gambar 4.3 Keaktifan Siswa dalam Proses Tanya Jawab	72
Gambar 4.4 Kekondusifan Kondisi Siswa ketika Memperhatikan Telepon sebagai Media Pembelajaran	73
Gambar 4.5 Keintensifan Siswa dalam Menjelaskan Petunjuk	75
Gambar 4.6 Keaktifan Siswa saat Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk.....	84
Gambar 4.7 Keantusiasan Siswa saat Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon.....	86
Gambar 8.8 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa saat Menjelaskan Petunjuk di Depan Kelas	88
Gambar 4.9 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa dalam Menjelaskan Petunjuk.....	96
Gambar 4.10 Keaktifan Siswa dalam Proses Tanya Jawab	98
Gambar 4.11 Kekondusifan Siswa ketika Memperhatikan Telepon sebagai Media Pembelajaran	99
Gambar 4.12 Keintensifan Siswa saat Menjelaskan Petunjuk.....	101
Gambar 4.13 Keaktifan Siswa saat Proses Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk	111
Gambar 4.14 Keantusiasan Siswa saat Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk melalui Metode Demonstrasi dengan Media Telepon.....	113
Gambar 4.15 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa saat Menjelaskan Petunjuk di Depan Kelas	115
Gambar 4.16 Keintensifan Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Menjelaskan Petunjuk	121

Gambar 4.17 Keaktifan Siswa dalam Proses Tanya Jawab	122
Gambar 4.18 Kekondusifan Kondisi Siswa ketika Memperhatikan Telepon sebagai Media Menjelaskan Petunjuk suatu Alat.....	123
Gambar 4.19 Keintensifan Siswa dalam Menjelaskan Petunjuk	124
Gambar 4.20 Keaktifan Siswa saat Pross Menjelaskan Petunjuk	134
Gambar 4.21 Keantusiasan Siswa saat Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk .	136
Gambar 4.22 Keberanian dan Kepercayaan Diri Siswa saat Menjelaskan Petunjuk di Depan Kelas	137

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Nama Siswa.....	145
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	146
Lampiran 3 Materi Pembelajaran.....	154
Lampiran 4 Hasil Penilaian Siklus I	156
Lampiran 5 Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II	157
Lampiran 6 Hasil Observasi Siklus I	158
Lampiran 7 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	159
Lampiran 8 Jurnal Guru Siklus I.....	161
Lampiran 9 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	163
Lampiran 10 Jurnal Siswa Siklus I	164
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	167
Lampiran 12 Hasil Wawancara Siklus I.....	168
Lampiran 13 Lembar Dokumentasi Foto dan Video Siklus I dan Siklus II.....	171
Lampiran 14 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	172
Lampiran 15 Materi Pembelajaran.....	182
Lampiran 16 Hasil Penilaian Siklus II	184
Lampiran 17 Hasil Observasi Siklus II.....	185
Lampiran 18 Jurnal Guru Siklus II	186
Lampiran 17 Jurnal Siswa Siklus II	187
Lampiran 20 Hasil Wawancara Siklus II	191
Lampiran 21 Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing.....	194
Lampiran 22 Surat Keterangan Melakukan Observasi	195
Lampiran 23 Surat Izin Penelitian.....	196
Lampiran 24 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	197
Lampiran 25 Lembar Bimbingan Skripsi.....	198
Lampiran 26 Surat Keterangan selesai Bimbingan Skripsi.....	201
Lampiran 27 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap anak normal pada umumnya. Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan agar mereka dapat bergaul, berkomunikasi, dan berhubungan dengan lingkungan.

Tunagrahita kata lain dari retardasi mental. Kosasih (2012: 143) menyebutkan ada empat taraf dari retardasi mental menurut skala *Intelegensi Wechsler*, yaitu (1) retardasi mental ringan (*mild mental retardation*), IQ 55-69; (2) retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*), IQ 40-54; (3) retardasi mental berat (*severe mental retardation*), IQ 39-52; dan (4) terardasi mental sangat berat (*profound mental retardation*), IQ 24 kebawah. Dari berbagai taraf yang telah dijelaskan, peneliti lebih menitikberatkan kepada peserta didik tunagrahita ringan sebagai objek kajian.

Tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis retardsi mental, meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan kerja. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan suatu bimbingan yang terarah, sehingga dapat berkembang secara optimal sehingga kelak dapat hidup sendiri untuk mencari penghasilan bagi kehidupannya serta tidak tergantung kepada orang lain (Amin 1995: 22).

Hasil penelitian Kemis dan Ati (2013: 30-31) tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illinois Test of Psycholinguistik Abilities*) menunjukkan bahwa (1) anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa sama seperti anak normal; (2) kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal; (3) kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna; (4) perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat lambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun dengan MA (*mental age*) yang sama; (5) anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal; (6) anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Salah satu komponen keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa tunagrahita ringan yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat dilihat dari kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat, baik itu terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya.

Menjelaskan petunjuk suatu alat merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara. Menjelaskan petunjuk suatu alat merupakan kegiatan yang cukup dekat dengan kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan pemakaian suatu alat kepada seseorang agar lawan bicara paham tentang alat-alat yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang, peneliti melihat ternyata penguasaan keterampilan menjelaskan petunjuk siswa tunagrahita ringan kelas VII masih kurang. Guru Bahasa Indonesia

yang mengampu kelas tersebut kemudian menuturkan beberapa permasalahan yang melatar belakangi kurangnya kemampuan menjelaskan petunjuk siswa.

Permasalahan yang sering dijumpai adalah anak mengalami kesulitan dalam membentuk konsep kosakata dan mengembangkannya ke dalam unit-unit semantik. Mereka sulit merangkai kata demi kata agar menjadi suatu kalimat yang utuh dalam berbicara. Banyak anak tunagrahita yang kesulitan dalam pembentukan konsep dan unit-unit semantik. Misalnya ia bermaksud untuk menggunakan kata “meledak”, tetapi yang digunakan adalah kata “bom”. Permasalahan berikutnya adalah siswa kesulitan memahami dan membedakan makna bunyi wicara. Kondisi seperti ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk merangkai fonem, segmentasi bunyi, membedakan nada, dan mengatur kenyaringan.

Selanjutnya, permasalahan mendasar yang juga menghambat kemampuan menjelaskan petunjuk siswa tunagrahita ringan di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang adalah kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Namun anak tunagrahita tidak hanya sulit berkomunikasi, tapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Hal ini disebabkan perkembangan otak dan fungsi syarafnya yang tidak sempurna.

Keterampilan berbahasa yang memiliki nilai ketuntasan paling rendah adalah kemampuan berbicara. Hampir 50% siswa tidak tuntas dalam aspek berbicara, khususnya menjelaskan petunjuk. Padahal kemampuan menjelaskan petunjuk bertujuan agar siswa dapat mengarahkan atau memberi petunjuk kepada orang lain dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran,

yaitu siswa dapat menjelaskan petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang baik dan tidak membingungkan orang lain.

Berdasarkan keluhan guru tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara lebih kepada guru yang bersangkutan. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan petunjuk. *Pertama*, siswa tidak diberi media pembelajaran yang menarik sehingga siswa terkesan kurang semangat dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. *Kedua*, guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi kurang aktif mengikuti pembelajaran. *Ketiga*, input siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti relatif rendah. Faktor ini juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan menjelaskan petunjuk, karena siswa kurang cepat dalam mencerna pembelajaran menjelaskan petunjuk. Oleh sebab itu, guru harus melakukan pendekatan secara personal terhadap siswa yang kemampuan menjelaskan petunjuk masih rendah. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa sehingga masalah dapat teratasi secara tepat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Untuk itulah, peneliti tawarkan metode demonstrasi dan media telepon sebagai sarana peningkatan menjelaskan petunjuk pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang. Pembelajaran menjelaskan petunjuk dengan menggunakan metode dan media ini diharapkan akan memberikan banyak kemudahan bagi siswa tunagrahita dalam belajar.

Djamarah dan Aswan (2010:91) menuturkan beberapa kelebihan metode demonstrasi yaitu (1) dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret; (2) siswa lebih mudah memahami yang dipelajari; (3) proses pengajaran lebih menarik; dan (4) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri. Dalam menggunakan metode pembelajaran demonstrasi hal penting yang perlu disampaikan kepada siswa adalah bagaimana cara melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu.

Pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi lebih optimal jika diaplikasikan dengan media pembelajaran. Media sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Ketidakjelasan materi dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan, baik melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan media yang sesuai psikologi anak, materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran sangatlah penting.

Media telepon merupakan salah satu media tiga dimensi. Daryanto (2010:29) menyebutkan beberapa kelebihan media tiga dimensi. Kelebihannya adalah memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara konkret dan menghindari verbalisme, dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya, dapat memperlihatkan struktur organisasi yang jelas, dan dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa tunagrahita kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dengan media telepon. Dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian mengenai kemampuan menjelaskan penggunaan suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjelaskan petunjuk pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C masih kurang. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang disebabkan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari faktor siswa dan guru. Beberapa permasalahan yang timbul dari faktor siswa yaitu: (1) mengalami kesulitan dalam memahami konsep kosakata; (2) gangguan atau kesulitan bicara, anak mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar; (3) kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi.

Pada sisi yang lain timbul masalah yang berasal dari guru yaitu: (1) guru kurang mahir dalam berkreasi membuat media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi siswa; (2) guru kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran berbicara, jadi ada beberapa siswa yang belum lancar berbicara tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki penampilannya.

Untuk itu perlu adanya pembaharuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk membantu meperlancar menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat. Penggunaan media yang variatif, inovatif, dan edukatif akan menimbulkan minat serta ketertarikan siswa dalam belajar dengan aktif, kreatif, efektif, dan sungguh-sungguh.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui beberapa permasalahan yang menghambat keterampilan berbicara siswa tunagrahita kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang, yaitu siswa kesulitan dalam memahami konsep kosakata; gangguan atau kesulitan berbicara; dan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Mengingat keterbatasan peneliti serta alasan agar pembahasan dan analisis lebih mendalam, dalam skripsi ini peneliti membatasi permasalahan pada upaya mengatasi kesulitan siswa dalam mengungkapkan gagasan saat berbicara guna peningkatan menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang, melalui metode demonstrasi dengan media telepon.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana proses pembelajaran kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang?
3. Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsi proses pembelajaran kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang
2. mendeskripsi peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang.
3. mendeskripsi perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu manfaat yang diterima secara teori sebagai pengetahuan namun tidak dipraktikkan secara langsung. Kemudian untuk manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh untuk dipraktikkan secara langsung di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk anak tunagrahita ringan. Dengan adanya pemanfaatan metode demonstrasi melalui media telepon akan memberikan daya tarik kepada siswa tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk serta dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, yaitu (1) sebagai bahan untuk peningkatan kinerja dan profesionalisme saat mengajar, dan (2) memberikan masukan dalam penggunaan metode demonstrasi dengan media telepon yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk anak tunagrahita ringan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa, yaitu (1) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, dan (2) mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian yang lain yang dapat dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting. Hal ini bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai metode ataupun cara yang dilakukan agar anak tunagrahita ringan mampu menjelaskan petunjuk secara lancar, masih jarang dilakukan. Ada beberapa penelitian yang cukup relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Malik (2009), Nur (2011), Harjdun (2011), Madechan (2012), Fajria (2013), Pirmansyah (2013), Iline (2013), dan Silvia (2014).

Malik (2009) melakukan penelitian dalam jurnal *Education Scient* yang berjudul “Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners”. Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi memiliki keuntungan dalam segala bidang. Mulai dari pendidikan, pelatihan, dan perawatan. Hal itu dibuktikan anak-anak yang memiliki keterlambatan belajar sebelumnya mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan, perawatan, maupun pelatihan.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu tentang anak tunagrahita. Perbedaan penelitian Malik dengan penelitian ini terletak pada kompetensi yang ditingkatkan dan jenis penelitian. Malik memilih semua kompetensi mulai dari pendidikan, perawatan, dan pelatihan, sedangkan peneliti memfokuskan pada kompetensi menjelaskan petunjuk.

Nur (2011) dalam jurnal *TEQIP* yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Penggunaan suatu Alat dengan Bahasa yang Baik dan Benar dengan Menggunakan Media di Kelas IV SDN Dufa-Dufa Pantai 1 Kota Ternate”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menjelaskan petunjuk pada siswa setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan media. Penelitian ini juga terlihat adanya perubahan sikap positif siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Besar peningkatan keterampilan menjelaskan petunjuk melalui media pada siswa kelas IV SDN Dufa-dufa Pantai 1 kota Ternate, hasil dari siklus I, 1 siswa mendapat nilai 20 atau 0,5%. Sejumlah 2 siswa atau 10% mendapat nilai 27, 2 siswa atau 10% mendapat 33, 6 siswa atau 30% mendapat nilai 40, 1 siswa atau 0,5% mendapat nilai 47, 8 siswa atau 40% mendapat nilai 53, 1 siswa atau 0,5% mendapat nilai 67. 1 siswa atau 0,5% mendapat nilai 80. Secara keseluruhan tingkat pencapaian siswa baru 43,67%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan, 3 siswa mendapat nilai 40 atau 15%. 5 siswa atau 25% mendapat nilai 53, 6 siswa atau 30% mendapat 67, 4 siswa atau 20% mendapat nilai 80, 2 siswa atau 10% mendapat nilai 93. Nilai rata-rata siswa adalah 61,25. Secara keseluruhan tingkat pencapaian siswa mencapai 66,33%. Kenyataan

tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan penggunaan suatu alat dengan menggunakan media. Terjadi peningkatan skor sejak prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, baik pada ketepatan cara menjelaskan maupun kelengkapan informasi dalam menjelaskan.

Terdapat persamaan dan perbedaan anatar penelitian Nur dengan yang peneliti lakukan. Letak kesamaan terdapat pada jenis penelitian dan kompetensi yang dilakukan. Keduanya berjenis penelitian tindakan kelas, dan mengangkat permasalahan menjelaskan petunjuk. Perbedaan keduanya terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian Nur adalah siswa SD kelas IV, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah siswa SMPLB-C.

Dilanjutkan Harjdun (2011) yang menghasilkan peningkatan menjelaskan petunjuk pada jurnal *TEQIP* yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Alat Peraga pada Siswa Kelas IV SDN I Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat dampak positif dan mempermudah pemahaman siswa dalam mempelajari petunjuk pemakaian pasta gigi secara baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus yaitu pada siklus I, 20,83% menjadi 75% pada siklus II atau mengalami penurunan pada jumlah siswa yang kurang aktif serta nilai rendah pada siklus I yaitu dari 79,16% turun menjadi 25% pada siklus II.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Harjdun dengan yang peneliti lakukan. Letak kesamaan terdapat pada jenis penelitian dan kompetensi yang dilakukan. Keduanya berjenis penelitian tindakan kelas, dan mengangkat

permasalahan menjelaskan petunjuk. Perbedaan keduanya terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian Harjdon adalah siswa SD kelas IV, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah siswa SMPLB-C.

Madechan dan Sri pada tahun 2012 dalam jurnal *E-jupekhu* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Media Permainan Telepon pada Anak Tunagrahita”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam belajar menggunakan media telepon pada siswa tunagrahita, yaitu tingkat pencapaian keterampilan berbicara pada siklus I siswa masih di bawah standar yaitu 57,6 %. Kemudian setelah dievaluasi pada siklus II pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia dalam hal keterampilan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV sudah mencapai hasil belajar tuntas karena sudah mencapai nilai 82,05% yang berarti bahwa siswa aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian dalam pembelajaran.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan media pembelajarannya, yaitu berjenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media telepon. Perbedaan antara penelitian Madechan dan Sri dengan yang peneliti lakukan adalah pada kompetensi yang ditingkatkan. Penelitian Madechan dan Sri dibatasi pada kompetensi berbicara secara umum, sedangkan pada penelitian ini mencakup kompetensi menjelaskan petunjuk.

Fajria (2013) dalam *E-jupekhu* yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga dari Kantong Plastik melalui Metode Demonstrasi bagi Anak Tunagrahita Ringan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membuat bunga dari kantong plastik menggunakan

metode demonstrasi. Hasil penelitian ini juga terlihat adanya perubahan sikap positif siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dapat diperoleh gambaran nilai akhir rata-rata pada siklus I adalah SR memperoleh nilai 51,92%, YL memperoleh nilai 48,07% dan YK memperoleh nilai 44,32%. Jadi dari hasil yang diperoleh, taraf keberhasilan anak belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu anak bisa dalam membuat bunga dari kantong plastik dengan metode demonstrasi. Setelah dilakukan penelitian siklus II nilai siswa meningkat. SR mencapai 92,30%, YL memperoleh nilai 90,38% dan YK memperoleh nilai 88,46%. Jadi hasil yang diperoleh taraf keberhasilan anak sudah mencapai standar yang ditetapkan.

Persamaan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode dan objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh fajria menggunakan metode demonstrasi dan objek kajiannya yaitu anak tunagrahita ringan. Perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan. Fajria mengajarkan tentang cara membuat bunga, sedangkan peneliti mengajarkan tentang menjelaskan petunjuk.

Pirmansyah (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Penggunaan Media Telepon”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media telepon dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* dari terhadap siklus yang dilaksanakan yaitu 8,66% pada *base line* menjadi 45,87% pada siklus I dengan selisih sebesar 37,21% kemudian dari

siklus I 45,87% menjadi 18,81% ke siklus II dengan selisih 27,06%. Selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II ialah 10,15%.

Persamaan yang telah dilakukan oleh Pirmansyah dengan penelitian ini terletak pada media pembelajarannya, yaitu menggunakan media telepon. Perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan, karena Pirmansyah melakukan penelitian tentang meningkatkan motivasi, sedangkan peneliti mengajarkan tentang kemampuan menjelaskan petunjuk

Iline (2013) melakukan penelitian dalam *Journal Of Humanities And Social Science* yang berjudul “Impacts of the Demonstration Method in the Teaching and Learning of Hearing Impaired Children”. Hasil penelitian menunjukkan metode demonstrasi jika digunakan dalam pembelajaran matematika, agama, dan pembelajaran akademik tidak efektif, jika digunakan dalam pembelajaran memasak, menjahit, dan pembelajaran praktik sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari analisis data penelitian dampak metode demonstrasi dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Pada pelajaran akademik seperti matematika, sains, dan geografi nilai siswa menurun sampai 5%. Kemudian pada pelajaran praktik seperti memasak dan menjahit naik hingga 15%.

Persamaan yang dilakukan oleh Iline dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode demonstrasi. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian Iline objek yang diteliti yaitu anak-anak tunarungu, sedangkan objek yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak-anak tunagrahita.

Silvia (2014) dalam jurnal *E-jupeku* yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Memasak Beras Menggunakan *Rice Cooker* melalui Metode Demonstrasi bagi Anak Tunagrahita Ringan”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan memasak beras bagi anak tunagrahita ringan. Diketahui pengamatan dilaksanakan sebanyak 6 kali. Kemampuan anak X dalam keterampilan memasak beras menggunakan *rice cooker* pada hari pertama adalah 40,7% pada hari kedua naik menjadi 55,5%, namun pada hari ketiga turun 44,4% dan hari keempat turun menjadi 37%, pada hari kelima dan keenam kemampuan anak X kembali seperti kemampuan pada hari pertama yaitu 40,7%. Setelah data yang diperoleh stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan.

Pada kondisi intervensi dilaksanakan sebanyak 10 kali pengamatan. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan anak X pada hari ketujuh adalah 55,5%, pada hari ke-delapan dan kesembilan naik menjadi 62,5%, pada hari kesepuluh juga naik menjadi 62,5%, hari kesebelas menjadi 74% dan kedua belas naik 88,8% hari ketiga belas menjadi 92,5%, pada hari keempat belas naik 96,2%, pada hari kelima belas dan ke-enam belas kemampuan anak menjadi 100%. Setelah itu peneliti menghentikan perlakuan karena kemampuan anak X dalam keterampilan memasak beras menggunakan *rice cooker* dan metode demonstrasi menunjukkan hasil yang stabil.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan metode yang digunakan. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi, dan berjenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Silvia dengan penelitian ini

terletak pada kompetensi yang ditingkatkan dan media pembelajaran yang diberikan. Silvia memilih kompetensi memasak beras dan *rice cooker* sebagai media pembelajarannya, sedangkan peneliti memilih pada kompetensi menjelaskan petunjuk dan telepon sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas yang mengambil topik kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi melalui media telepon sangat menarik untuk diteliti. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat dan perubahan perilaku anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang dengan metode demonstrasi melalui media telepon. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kesamaan objek, media, dan metode penelitiannya yang menitikberatkan pada kemandirian siswa dalam melakukan aktivitas wicara.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa di SMPLB-C selama ini, khususnya masalah kelemahan anak tunagrahita ringan dalam berbicara. Penggunaan metode demonstrasi melalui media telepon diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara khususnya kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu (1) hakikat menjelaskan petunjuk; (2) hakikat metode demonstrasi; (3) pengertian media; (4) media telepon; (5) definisi tunagrahita; (6) karakteristik tunagrahita; dan (7) klasifikasi tunagrahita.

2.2.1 Hakikat Menjelaskan Petunjuk

Petunjuk merupakan suatu arahan atau bimbingan untuk melakukan sesuatu. Petunjuk harus jelas, singkat dan tepat. Bahasa petunjuk harus singkat, artinya dalam petunjuk hanya mencantumkan hal-hal yang dianggap penting dan bahasa yang digunakan pun harus informatif, berisi langkah-langkah yang mudah diikuti oleh pemakai atau pengguna. Bahasa petunjuk juga tidak boleh menyesatkan, artinya langkah-langkah yang diberikan harus sistematis. Antara urutan yang satu dengan yang lain harus praktis, logis, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda pada pemakai. Petunjuk harus langsung menuju kepada hal yang akan dilakukan. Bahasa yang digunakan harus jelas dan lugas atau menggunakan kata-kata yang umum digunakan. Memberi petunjuk harus memiliki persyaratan (Tarigan 1997:171).

Lebih lanjut Depdiknas (2004:322) menjelaskan bahwa petunjuk dibagi menjadi tiga bagian, yaitu petunjuk melakukan sesuatu, petunjuk menggunakan sesuatu, dan petunjuk membuat sesuatu. Petunjuk melakukan sesuatu adalah ketentuan yang patut diturut dalam melakukan sesuatu, misalnya mencoblos dalam pemilu, cara mengerjakan soal, dan sebagainya. Petunjuk menggunakan sesuatu adalah ketentuan-ketentuan yang harus dituruti atau diperhatikan dalam menggunakan sesuatu. Misalnya cara menggunakan komputer, aturan pakai dalam menggunakan suatu produk, dan lain-lain. Jenis petunjuk yang ketiga adalah jenis petunjuk membuat sesuatu, misalnya cara membuat kue bolu dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan petunjuk, Depdiknas (2004:42) menyebutkan bahwa ciri-ciri petunjuk yang baik yaitu logis, jelas, dan singkat. Logis berarti sistematika urutan penjelasannya dapat dibuktikan secara nalar. Dalam

menjelaskan petunjuk, faktor kelogisan merupakan unsur penting. Dijadikan suatu yang penting karena menghindari dari kesalahan-kesalahan atau urutan yang tidak benar dalam membuat atau menggunakan sesuatu. Selain itu, antara urutan satu dengan berikutnya harus berkesinambungan sesuai dengan petunjuk yang tepat. Jelas berarti kaidah bahasa yang digunakan tidak membingungkan dan mudah dipahami. Mengenai hal ini, pemakaian istilah-istilah yang tertuang dalam petunjuk yang digunakan dalam bentuk istilah sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan sasaran pendengar. Singkat berarti memenuhi syarat singkat. Singkat mengandung arti bahwa hanya mencantumkan hal-hal yang penting saja.

Selain itu, Asril (2012:84) mengungkapkan bahwa keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Jadi saat menjelaskan petunjuk harus sistematis, artinya untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjelaskan petunjuk merupakan penyajian informasi secara lisan yang berisi arahan atau bimbingan dalam melakukan atau membuat sesuatu yang dikelola secara sistematis. Sebuah petunjuk yang baik perlu memperhatikan sasaran petunjuk.

2.2.2 Hakikat Metode Demonstrasi

Syah (2000:22) mengungkapkan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan. Memperagakan sesuatu biasanya secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi juga cara mengajar dengan mengkombinasikan lisan dengan suatu perbuatan serta mempergunakan suatu alat, sehingga akan lebih menambah penjelasan lisan, lebih menarik perhatian anak dan sebagainya.

Melengkapi pernyataan di atas, Djamarah dan Aswan (2010:90) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakan, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk melihat atau mengetahui kebenaran sesuatu.

Berkaitan dengan metode demonstrasi, Subana dan Sunarti (2011:111-112) menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan memperagakan suatu proses yang disertai dengan penjelasan lisan. Dari pengertian tersebut maka terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam metode demonstrasi.

Kelebihan metode demonstrasi yaitu (1) dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret; (2) siswa lebih mudah memahami yang dipelajari; (3) proses pengajaran lebih menarik; dan (4) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Kelemahan metode demonstrasi yaitu (1) memerlukan keterampilan guru secara khusus; (2) fasilitas peralatan, tempat, dan biaya tidak selalu tersedia dengan baik; (3) demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang; dan (4) bila siswa tidak diikutsertakan, proses demonstrasi akan kurang dipahami.

Melengkapi pernyataan di atas, Hamdani (2011:270) mengungkapkan beberapa kelemahan dan kelebihan metode demonstrasi. Kelebihannya yaitu (1) perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan; (2) kesalahan yang terjadi apabila pelajaran itu melalui metode ceramah dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkret; (3) memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar; dan (4) siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung. Kemudian untuk kekurangan metode demonstrasi antara lain (1) apabila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat, demonstrasi tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa; dan (2) apabila waktu tidak tersedia cukup, demonstrasi akan berlangsung terputus-putus.

Majid (2013:197), mengungkapkan metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun tiruan. Benda tiruan yang dimaksud

adalah benda-benda yang kemungkinan besar tidak dapat dibawa dalam kelas. Ada beberapa tujuan menggunakan benda tiruan dalam metode demonstrasi ini yaitu mengatasi kesulitan jika objeknya terlalu besar atau terlalu kecil seperti matahari dan bakteri, mengatasi kesulitan jika objeknya membahayakan bagi siswa seperti hewan-hewan buas.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sagala dalam Majid (2013:197) bahwa metode demonstrasi adalah petunjuk tentang suatu proses terjadinya suatu peristiwa atau benda agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Metode ini sangat membantu siswa untuk memahami sesuatu hal secara nyata, misalnya dalam mempelajari objek yang tidak mudah dijangkau oleh manusia misalnya seperti organ dalam manusia yang terdiri atas hati, paru-paru, jantung, lambung, ginjal, dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah pelajaran dengan memperagakan suatu proses dengan benda asli maupun tiruan dan disertai dengan penejelasan secara lisan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul.

2.2.3 Hakikat Media Telepon

Media dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Penggunaan media ini sangat bermanfaat untuk memudahkan pemahaman atau bahkan mempercepat proses

belajar. Kehadiran media akan menciptakan suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan peserta didik merasa selalu dilibatkan, dibutuhkan, dan berperan aktif dalam pembelajaran. Wujud media atau model tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan media atau model seperti majalah, surat kabar, kaset, video, *slide*, gambar, atau artikel. Penggunaan media dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, serta motivasi dan rangsangan dalam pembelajaran.

2.2.3.1 Pengertian Media

Soeparno (1988:1-2), menjelaskan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Dalam proses belajar mengajar, pesan atau informasi yang dimaksud berasal dari guru, sedangkan penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan, saluran pendengaran, saluran perasaan, dan saluran penampilan.

Sementara itu, Rumampuk (1988:6) menyebut media sebagai media instruksional yaitu setiap alat, baik *hardware* maupun *software* yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan tujuannya untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Hardware* maksudnya adalah alat atau perangkat keras yang digunakan untuk memantulkan materi pelajaran pada layar, misalnya LCD, *slide projector* dan masih banyak lagi. Kemudian *software*

merupakan materi atau bahan pembelajaran yang dipantulkan melalui perangkat keras, misalnya film, PPT, transparansi, dan lain-lain.

Lain halnya dengan pendapat di atas, Ibrahim dan Syaodih (1996:112) mengartikan media dalam konteks pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Pengertian media ini lebih kompleks dari pada pengertian sebelumnya. Media tidak hanya sebagai penyalur pesan, tetapi lebih menekankan pada aspek siswa, yakni merangsang minat siswa dalam proses belajar mengajar.

Sementara itu, Rohani (1997:3-4) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra dan berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi. Media dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai sarana komunikasi untuk mencapai tujuan, proses dan hasil yang efektif dan efisien. Meski demikian, penggunaan media tetap harus memperhatikan keefektifan dan kesesuaian dengan kompetensi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Selain itu Arsyad (2007:3) menjelaskan bahwa media adalah pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, guru diposisikan sebagai pengirim pesan, siswa sebagai penerima pesan, dan media sebagai pengantar pesan. Dengan demikian media berperan penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa media, berarti pesan tersebut sulit untuk disampaikan atau bahkan tidak dapat tersampaikan.

Sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Uno (2008:65) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta belajar. Pengertian ini lebih spesifik dibandingkan dengan pengertian-pengertian sebelumnya yang mengacu pada alat. Alat yang digunakan bisa bermacam-macam bergantung kepada pesan atau materi yang diajarkan.

Melengkapi pernyataan di atas, Anitah (2008:2) mendefinisikan media adalah setiap orang, bahan alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Setiap media merupakan sarana untuk menuju ke suatu tujuan. Didalamnya terkandung informasi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Sementara itu, Sadiman (2009:7) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dalam pengertian ini, media berperan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dalam proses komunikasi agar terjadi timbal balik. Media sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, terlebih bermanfaat untuk siswa.

Selain itu, Kustandi dan Sutjipto (2011:9) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan. Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adanya media pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar akan

semakin dirasakan manfaatnya, karena informasi yang disalurkan pengirim kepada penerima pesan akan sampai dengan baik.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Aqib (2014:50) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar. Dari pendapat tersebut yang dimaksud pesan adalah suatu informasi yang harus disampaikan oleh komponen yang berbentuk ide, fakta, pengertian maupun data. Jadi adanya media pembelajaran itu digunakan untuk memudahkan dan merangsang siswa agar lebih paham menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diambil simpulan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang diajarkan, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Media sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2.3.2 Media Telepon

Sudjana dan Rivai (2011:3-4) membedakan media pembelajaran menjadi tiga, yaitu: (1) media grafis, yang termasuk media ini adalah gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain; (2) media tiga dimensi, yaitu berupa model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama, dan lain-lain; (3) media proyeksi, yaitu berupa *slide*, *film strips*, film, OHP, dan lain-lain.

Berbagai pembagian jenis media di atas, media telepon termasuk dalam jenis media tiga dimensi. Hamdani (2011:261), mengungkapkan bahwa media tiga dimensi adalah media yang menggambarkan benda yang sesungguhnya dalam bentuk tertentu. Media tiga dimensi merupakan alat untuk bahan pengganti yang sering dijumpai adalah dalam bentuk tiruan maupun sebenarnya.

Melengkapi pernyataan di atas, menurut Daryanto (2010:29) media tiga dimensi adalah media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual. Media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya.

Lebih lanjut Daryanto (2010:29) menambahkan beberapa kelemahan dan kelebihan media tiga dimensi. Kelebihannya adalah memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara konkret dan menghindari verbalisme, dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya, dapat memperlihatkan struktur organisasi yang jelas, dan dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas. Kelemahannya adalah tidak bisa menjangkau sasaran dengan jumlah yang besar, penyimpanannya memerlukan ruang yang besar dan perawatannya yang rumit.

Media telepon membantu mendorong siswa tunagrahita dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Selain itu, media telepon juga membantu siswa tunagrahita ringan dalam penerimaan dalam pelajaran, siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama jam pelajaran berlangsung.

2.2.4 Hakikat Tunagrahita

Hakikat tunagrahita yang dibahas dalam bab ini terdiri atas pengertian tunagrahita, karakteristik tunagrahita, dan klasifikasi tunagrahita.

2.2.4.1 Pengertian Tunagrahita

Abdurrachman (1995:19) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata. Keterbatasan intelektual tersebut mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Serupa yang dikemukakan oleh Kosasih (2012:5) bahwa tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Intelegensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara skritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan unuk merencanakan masa depan.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Apriyanto (2012:21) menambahkan tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dengan disertai hambatan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita memiliki hambatan penyesuaian diri dengan lingkungan karena mereka cenderung berteman dengan anak yang lebih

muda usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan sifatnya itu permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berkaitan dengan akademik.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 (Kemis 2013:1). Intelegensi yang di bawah rata-rata akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah bila dibanding dengan anak sebaya pada umumnya, dan disertai dengan keterbatasan sosial dengan lingkungannya.

2.2.4.2 Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan secara optimal. Somantri (2012:105) menyebutkan beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari, antara lain keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental.

Keterbatasan Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan

masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya

Keterbatasan fungsi-fungsi mental, maksudnya anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan

buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari sebuah perbuatan.

Berbeda seperti yang diungkapkan oleh Kosasih (2012:17-18), bahwa karakteristik anak tunagrahita antara lain lamban dalam mempelajari hal-hal baru, kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru, kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, dan tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Selain karakteristik umum, anak tunagrahita juga memiliki karakteristik pada masa perkembangannya. Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa karakteristik yang dapat menjadi indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya. Wardani (dalam Apriyanto 2012:37-38) menyebutkan ada beberapa karakteristik pada masa perkembangannya, antara lain:

a. Masa Bayi

Para ahli mengungkapkan bahwa karakteristik bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, terlambat bicara, dan terlambat berjalan.

b. Masa Kanak-Kanak

Pada masa ini, anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain. Tetapi anak tunagrahita ringan memperlihatkan ciri-ciri sukar memulai dan melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang tapi tidak bervariasi, penglihatan tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian.

c. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan, karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk SD umum. Ciri-ciri yang muncul adalah (1) adanya kesulitan belajar hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung); (2) prestasi yang kurang; (3) kebiasaan kerja tidak baik; (4) perhatian yang mudah beralih; (5) kemampuan motorik yang kurang; (6) perkembangan bahasa yang jelek; dan (7) kesulitan menyesuaikan diri.

d. Masa Puber

Pertumbuhan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Beberapa karakteristik dari anak tunagrahita antara lain lamban dalam mempelajari hal-hal baru, kemampuan bicaranya sangat kurang bagi tunagrahita taraf berat, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam menolong diri sendiri, tingkah laku yang kurang wajar dan interaksi yang tidak lazim.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakteristik secara umum dan

karakteristik pada masa perkembangannya. Karakteristik umum yang dapat dilihat yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi mental. Sedangkan karakteristik pada masa perkembangannya bisa diamati melalui ciri-ciri saat masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, dan masa puber.

2.2.4.3 Klasifikasi Tunagrahita

Banyak ahli yang mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing. Ada yang mengelompokkan tunagrahita dengan kelainan jasmaniah, kemudian ada juga yang mengelompokkan pada penilaian program pendidikan, serta pengelompokan menurut kemampuan intelegensinya.

Anak tunagrahita yang memiliki kelainan-kelainan jasmaniah juga sering disebut dengan klasifikasi klinis. Amin (1995:27-29) menyebutkan beberapa klasifikasi tunagrahita, diantaranya *Down Syndrom* atau *Mongoloid*, *Kretin*, *hydrocephal*, dan *Microcephal*, *Macrocephal*, *Brahicephal*, dan *Scaphocephal*

Down Syndrom atau *Mongoloid*, anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang Mongol dengan ciri-ciri mata sipit dan miring; lidah tebal berbelah-belah dan biasanya menjulur ke luar; telinga kecil, tangan kering; dan lingkaran tenggorokannya biasanya kecil. *Kretin*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan kate atau cebol. Ciri-cirinya badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek serta bengkok; badan dingin; kulit kering; lidah dan bibir tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar. *Hydrocephal*, anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tenggorokan ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata

kadang-kadang juling. *Microcephal*, *Macrocephal*, *Brahicephal*, dan *Scaphocephal*, keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seseorang dengan tipe *Microcephal* menunjukkan kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita berat atau sedang. Anak dengan tipe *Macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar. Penderita *Brahicephal* memiliki bentuk kepala yang lebar, sedangkan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang panjang.

Selain pengelompokan berdasarkan tipe klinis, seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tuagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat (Efendi, 2006:90).

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ias masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya kurang maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidk menggantungkan diri kepada orang lain; (3) keterampilan sederhana untuk keentingan kerja di kemudian hari.

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang kecerdasannya sedemikian rendahnya. Kemampuan anak mampu latih yaitu: (1) belajar menyesuaikan diri; (2) belajar menyesuaikan lingkungan rumah

sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah, sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Anak tunagrahita mampu rawat membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya.

Pengelompokan selanjutnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri atas keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum. Somantri (2012:106) menjelaskan kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan yang diukur dengan tes *Standfort Binet* dan *Skala Weschler (WISC)*, klasifikasi ini juga sering disebut dengan istilah sosial-psikologis, antara lain:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil* kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Wischler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Wischler (WISC). Kemampuan mental yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

2.2.5 Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Metode Demonsntrasi dengan Media Telepon

Penggunaan metode demonstrasi dan media telepon dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran bahasa tingkat sekolah menengah pertama luar biasa. Penggunaan metode demonstrasi dan media telepon, siswa diharapkan lebih mudah menguasai kemampuan menjelaskan petunjuk. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat menjelaskan petunjuk suatu alat dengan bahasa yang sederhana.

Sebuah metode tidak akan berhasil apabila tidak disesuaikan dengan keadaan dan materi yang akan diajarkan. Untuk itu, peneliti memilih metode demonstrasi dan media telepon untuk diterapkan dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat karena menurut peneliti penggunaan metode dan media tersebut cocok apabila digunakan dalam pembelajaran materi tersebut. Penggunaan metode demonstrasi dan media telepon diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa saat menjelaskan penggunaan alat yang berkaitan dengan telepon.

Penggunaan telepon dimaksudkan untuk membantu saat siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan. Kemudian pemilihan metode demonstrasi agar siswa mengamati atau melihat benda agar membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret.

Penerapan metode dan media telepon dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama siswa mengamati benda yang diperagakan oleh guru. Kemudian secara bergantian siswa diminta untuk memperagakan benda tersebut secara bergantian.

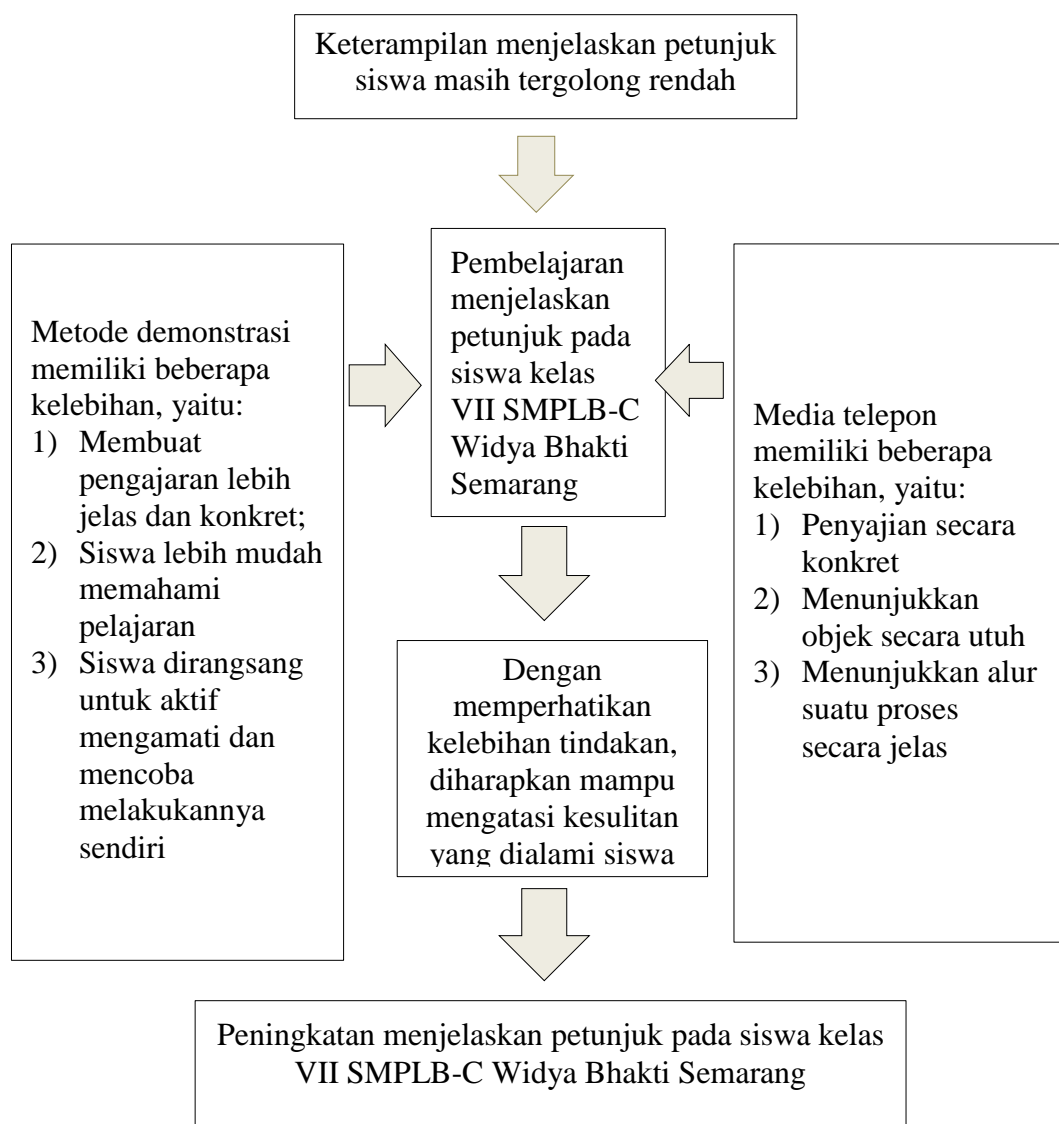
2.3 Kerangka Berpikir

Menjelaskan petunjuk merupakan suatu kemampuan yang diperoleh melalui proses latihan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan media yang tepat agar kemampuan tersebut dapat dicapai siswa secara maksimal. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa kemampuan menjelaskan petunjuk merupakan bakat alami yang dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang.

Keterampilan berbicara, terutama kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang masih rendah. Terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat masih rendah. Permasalahan yang paling menonjol adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep kosakata, meskipun dalam keseharian setiap siswa dapat dengan mudah berbicara, namun tidak demikian ketika ia harus berbicara dalam situasi formal.

Pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan

untuk meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat siswa tunagrahita ringan SMPLB-C Widya Bhakti Semarang. Metode demonstrasi dengan media telepon akan membantu mengatasi permasalahan siswa dalam membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan konkret. Kerangka berpikir pembelajaran menjelaskan petunjuk menggunakan metode demonstrasi dan media telepon dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat siswa tunagrahita ringan SMPLB-C Semarang akan meningkat dan terjadi perubahan perilaku positif setelah dilakukan pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon.

BAB III

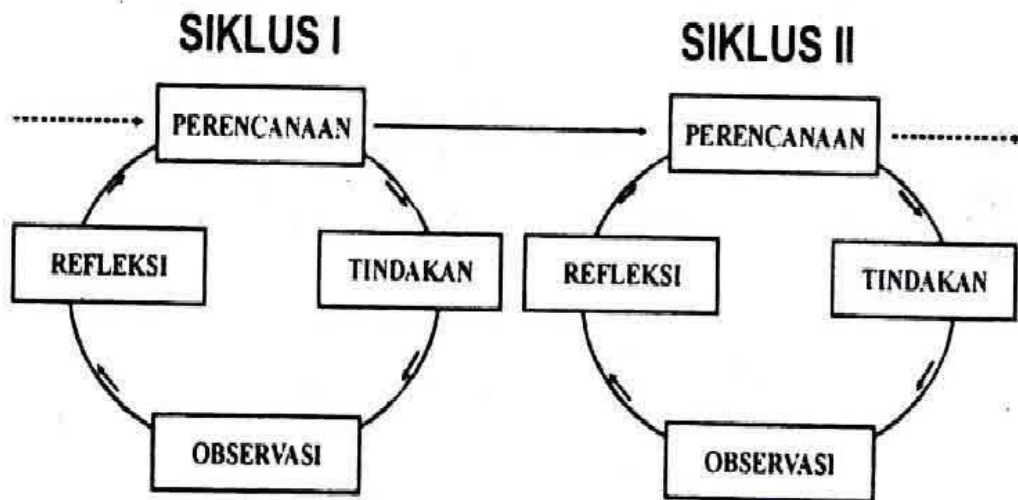
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berbasis kelas yang melibatkan beberapa komponen, yaitu guru, siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Semua itu terangkum dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Melalui penelitian ini dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran sehingga diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan mengajar, termasuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian. Setelah dilakukan tindakan, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap terakhir peneliti melakukan refleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Tripp (dalam Subyantoro 2012: 34), proses penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Hubungan siklus I dan siklus II

3.1.1 Prasiklus

Prasiklus merupakan kondisi penguasaan siswa terhadap kemampuan menjelaskan petunjuk sebelum dilaksanakan tindakan. Nilai prasiklus diperoleh peneliti melalui pretes sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan disertai tindakan. Pengambilan nilai prasiklus bertujuan untuk mengetahui penguasaan awal siswa terhadap kemampuan menjelaskan petunjuk.

3.1.2 Siklus I

Proses siklus I meliputi empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Hal ini bertujuan agar

tindakan pada siklus I berjalan baik mulai dari perencanaan hingga refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan berupa renungan atau pemikiran terhadap wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPLB-C Widya Bhakti Semarang. Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal. Selain itu, dalam perencanaan peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dilakukan pada tahap tindakan.

Perencanaan yang dilakukan yaitu (1) meminta izin penelitian pada pihak sekolah yang bersangkutan; (2) melakukan kalaborasi dengan guru mata pelajaran SMPLB-C Widya Bhakti Semarang untuk bekerjasama dalam penelitian yang akan dilakukan; (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah sesuai dengan tindakan yang dilakukan; (4) menyiapkan materi yang relevan dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk; (5) mempersiapkan instrumen tes dan nontes yang digunakan, antara lain berupa pedoman penilaian, wawancara, observasi, jurnal, dan dokumentasi; (6) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, yang meliputi media pembelajaran dan peralatan untuk kegiatan belajar mengajar; dan (7) berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan teman sejawat tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pertama, meminta izin penelitian kepada pihak sekolah yang bersangkutan. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Tujuannya agar peneliti dapat melakukan penelitian di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang. Kerjasama dengan pihak sekolah akan mempermudah peneliti melakukan penelitian.

Kedua, melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran untuk kerjasama dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mempelajari kelas yang diteliti dengan melakukan tanya jawab dengan guru mata pelajaran, khususnya guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain mempelajari kondisi kelas, peneliti mudah untuk menguasai kelas. Peneliti juga menerima masukan dari guru yang bersangkutan tentang materi yang diajarkan.

Ketiga, menyusun rencana pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon. Langkah ini juga sangat penting dalam keberhasilan peneliti melakukan pembelajaran menjelaskan petunjuk. Langkah ini sebagai gambaran peneliti melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan secara maksimal dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Keempat, menyiapkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan disampaikan harus dikuasai secara maksimal. Materi juga disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk.

Kelima, menyiapkan instrumen tes dan nontes. Hasil siswa selama pembelajaran didapat dari instrumen tes. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjelaskan petunjuk sehingga dapat dilakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Instrumen nontes digunakan pada tahap observasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas serta tanggapan siswa selama pembelajaran menjelaskan petunjuk berlangsung, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pertemuan berikutnya.

Keenam, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas. Fasilitas dan sarana dapat berupa kelas, lembar tugas, dan media pembelajaran. Semua itu harus dipersiapkan secara matang agar pada saat pengambilan data dapat berjalan dengan lancar.

Ketujuh, menyiapkan tim penelitian untuk mengambil data. Tim ini dapat dibentuk dari rekan sejawat atau siapa pun yang mampu membantu dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini tidak berjalan secara lancar tanpa bantuan dari rekan peneliti lainnya. Kegiatan observasi yang dibantu oleh rekan kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah dibentuk untuk mengambil foto dan alat observasi yang lain.

3.1.2.2 Tindakan

Pada tahap tindakan dilakukan pembelajaran seperti yang ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan dalam dua siklus. Tindakan tersebut terdiri atas tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan tujuan mengondisikan siswa untuk siap menerima pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan bertegur sapa, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti terdiri atas beberapa kegiatan yaitu pembelajaran diawali dengan memberikan materi tentang menjelaskan petunjuk suatu alat sesuai dengan kompetensi dasar, selanjutnya guru mendemonstrasikan menjelaskan petunjuk telepon. Dengan cara ini maka siswa mengetahui bagaimana arah kegiatan sehingga mereka paham bagaimana harus bertindak. Dalam tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan penutup antara lain siswa dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut. Siswa dan guru melakukan refleksi. Siswa diminta untuk mengisi jurnal siswa.

3.1.2.3 Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati reaksi dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi atau pengamatan dilaksanakan untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan metode demonstrasi dan media telepon selama proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan nontes. Proses pengambilan data tes dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menyerap materi dan kemampuan siswa dalam menjelaskan petunjuk. Kegiatan yang berupa tes individu dalam menjelaskan petunjuk serta peningkatan setelah dilakukannya dua siklus. Selain itu, proses pengambilan data nontes dilakukan oleh peneliti untuk

mengetahui proses pembelajaran dan perilaku siswa selama pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon.

Data nontes dilakukan untuk mengetahui respon yang dihasilkan dari penelitian dengan menggunakan tindakan yang dilakukan. Hal-hal yang diamati yaitu, 1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk; 2) keaktifan siswa dalam proses tanya jawab; 3) kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat; 4) keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk; 5) keaktifan siswa saat proses menjelaskan petunjuk; 6) keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon; dan 7) keberanian dan kepercayaan diri siswa saat menjelaskan petunjuk di depan kelas.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat, mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Setelah proses pembelajaran siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis hasil tes, wawancara, observasi, dan jurnal. Hasil analisis didapat hasil pembelajaran pada siklus I dan akan diketahui kemampuan siswa dalam menjelaskan petunjuk, sikap siswa selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk, dan kendala yang dialami siswa maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Setelah itu dilakukan refleksi mengenai kemampuan menjelaskan petunjuk, pengungkapan sikap siswa dalam pembelajaran, dan pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Dari

kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II, sedangkan kelebihan-kelebihan dipertahankan.

3.1.3 Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan tetap mempertahankan kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I. Langkah-langkah pada pembelajaran siklus II akan dipaparkan berikut ini.

3.1.3.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan siklus I dan merupakan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah refleksi pada siklus I. Perbaikan dilakukan setelah peneliti melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbaikan yang dilakukan pada siklus ini meliputi perbaikan rencana pembelajaran, perbaikan media pembelajaran, dan perbaikan instrumen penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan adalah melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai penelitian yang dilakukan. Selanjutnya menyusun rencana pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon siklus II. Kemudian peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa rubrik penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, pertanyaan jurnal siswa dan guru, serta pedoman dokumentasi foto dan video.

3.1.3.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus I. Pada siklus II, peneliti memperhatikan jurnal dan catatan harian siswa serta hasil tes siswa untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II kegiatan yang dilakukan meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan tujuan mengondisikan siswa untuk siap menerima pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan bertegur sapa, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Inti pembelajaran pada siklus II ini diawali dengan diskusi dan tanya jawab guru dengan siswa tentang kesulitan dan kendala-kendala yang dihadapi siswa saat dilaksanakan pembelajaran menjelaskan petunjuk. Kemudian guru memberikan tambahan materi sesuai dengan kekurangan pada siklus I. Guru memberikan pengulangan dan penekanan pada pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon, selanjutnya dilakukan pembelajaran menjelaskan petunjuk.

Kegiatan penutup pembelajaran siklus II dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon, selanjutnya guru mengadakan refleksi pembelajaran menjelaskan petunjuk dengan meminta siswa memberikan komentar dan pendapatnya tentang kegiatan pembelajaran menjelaskan petunjuk.

3.1.3.3 Observasi

Observasi dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati dalam observasi siklus II ini yaitu, 1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk; 2) keaktifan siswa dalam proses tanya jawab; 3) kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat; 4) keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk; 5) keaktifan siswa saat proses menjelaskan petunjuk; 6) keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon; dan 7) keberanian dan kepercayaan diri siswa saat menjelaskan petunjuk di depan kelas.

3.1.3.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II berupa perenungan selama penelitian berlangsung. Kelemahan-kelemahan tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk ditemukan mulai dari awal perencanaan hingga hasil akhir siklus II. Refleksi yang dilakukan peneliti adalah melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan hasil serta dampak dari tindakan.

Refleksi untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode demonstrasi dan media telepon dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk. Selain itu, refleksi pada siklus II ini digunakan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran menjelaskan petunjuk, peningkatan pembelajaran menjelaskan petunjuk dari siklus I ke siklus II, serta perubahan perilaku yang terjadi pada siswa selama pembelajaran menjelaskan petunjuk dengan metode demonstrasi dan media telepon.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk. Subjek yang menjadi sasaran penelitian kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon pada siswa kelas VII. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang yang berjumlah 7 siswa, terdiri atas 4 siswa putri, dan 3 siswa putra. Tingkat intelegensi masing-masing siswa sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tingkat Intelegensi Siswa

No.	Responden	Jenis Kelamin	Tingkat IQ
1.	R1	P	57
2.	R2	L	63
3.	R3	L	60
4.	R4	P	58
5.	R5	L	67
6.	R6	P	67
7.	R7	P	66

Kompetensi menjelaskan petunjuk merupakan salah satu kompetensi dasar aspek berbicara kebahasaan yang harus dicapai siswa kelas VII. Penentuan subjek penelitian tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut ini.

- 1) Kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat merupakan kompetensi dasar aspek berbicara kebahasaan SMPLB-C kelas VII.
- 2) Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat yang rendah.
- 3) Selama ini pembelajaran menjelaskan petunjuk di kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang belum begitu efektif, salah satunya belum adanya media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat dan metode demonstrasi dengan media telepon. Penggunaan dua variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

3.3.1 Variabel Menjelaskan Petunjuk suatu Alat

Variabel kemampuan menjelaskan petunjuk suatu alat dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menggambarkan atau menyajikan informasi secara lisan kegunaan suatu alat. Sebelum menjelaskan petunjuk suatu alat siswa terlebih dahulu harus paham kegunaan suatu benda yang akan didiskripsikan. Kemampuan menjelaskan petunjuk alat ini sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum SMPLB-C Widya Bhakti Semarang kelas VII, yaitu menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang sederhana.

Target tingkat keberhasilan masing-masing siswa yaitu siswa dapat menjelaskan petunjuk dengan urutan yang baik, ketepatan ucapan, dan pilihan kata (diksi), kenyaringan suara, dan kelancaran. Peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk siswa dibandingkan antara hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Target keberhasilan pembelajaran yaitu nilai rata-rata kelas pada hasil tes pembelajaran menjelaskan petunjuk tiap siklus sebesar 75.

3.3.2 Variabel Metode Demonstrasi dengan Media Telepon

Variabel metode demonstrasi pada dasarnya merupakan metode yang dikembangkan untuk membantu siswa mengenal dan mengamati benda (telepon) yang akan didemonstrasikan. Setelah benda (telepon) tersebut didemonstrasikan,

maka siswa diminta untuk menjelaskan penggunaan petunjuk telepon di depan teman-temannya.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu hal. Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas indikator data kuantitatif dan indikator data kualitatif. Indikator tersebut dapat diuraikan berikut ini.

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif

Dalam indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan tes unjuk kerja. Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target menjelaskan petunjuk dengan memperhatikan aspek urutan yang baik, ketepatan ucapan, pilihan kata (diksi), kenyaringan suara, dan kelancaran. Siswa dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran menjelaskan petunjuk apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang ditentukan. Pencapaian target nilai ketuntasan adalah 75. Keberhasilan klasikal adalah siswa yang mencapai nilai 75 setidaknya berjumlah 75% dari jumlah seluruh siswa yang diteliti. Nilai ketuntasan penelitian sebesar 75 disesuaikan dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75 sehingga dapat dipastikan kemampuan siswa meningkat. Siswa yang memperoleh nilai minimal 75 dinyatakan tuntas, sementara siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Tabel 3.2 Kategori Tingkat Keberhasilan Siswa

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	75-84	Baik
3.	65-74	Cukup
4.	55-64	Kurang
5.	0-54	Sangat kurang

3.4.2 Indikator Data Kualitatif

Indikator data kualitatif penelitian ini adalah perubahan sikap dan perilaku siswa yang diketahui melalui hasil nontes. Data tersebut diambil dari hasil observasi, jurnal guru, dan jurnal siswa, wawancara, serta dokumentasi foto. Hasil nontes ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung serta perubahan perilaku siswa. Proses pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon, antara lain 1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk; 2) keaktifan siswa dalam proses tanya jawab; 3) kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat; dan 4) keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk.

Siswa dinyatakan berhasil melaksanakan pembelajaran menjelaskan petunjuk dengan baik apabila tingkah laku siswa berubah kearah yang positif. Perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon harus memenuhi beberapa karakter positif, antara lain 1) keaktifan siswa saat proses menjelaskan petunjuk; 2) keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode

demonstrasi dengan media telepon; dan 3) keberanian dan kepercayaan diri siswa saat menjelaskan petunjuk di depan kelas.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data mengenai peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk siswa, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa. Berikut akan diuraikan kedua jenis instrumen tersebut.

3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Aspek-aspek yang dinilai yaitu: (1) urutan yang baik; (2) ketepatan ucapan, (3) pilihan kata (diksi); (4) kenyaringan suara; dan (5) kelancaran. Dalam penilaian tiap aspek ditentukan skor maksimum, dan tiap aspek memiliki skor maksimum yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitannya. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika skor yang diraih siswa meningkat. Peningkatan skor siswa dilihat pada saat siklus I dan siklus II. Penilaian pada instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Kemampuan Menjelaskan Petunjuk

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor					Bobot	Bobot X Skor
		1	2	3	4	5		
1.	Urutan yang baik						5	25
2.	Ketepatan ucapan						5	25
3.	Pilihan kata (diksi)						4	20
4.	Kenyaringan suara						4	20
5.	Kelancaran						2	10
Jumlah							20	100

Aspek-aspek yang dinilai dengan rentang skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Tiap Aspek

No.	Aspek	Nilai	Kriteria	Kategori
1.	Urutan yang baik	85-100	Tata urutan petunjuk sistematis, informatif, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda	SB
		75-84	Tata urutan petunjuk sistematis, informatif, kurang komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda	B
		65-74	Tata urutan petunjuk sistematis, kurang informatif, kurang komunikatif dan tidak menimbulkan penafsiran ganda	C
		55-64	Tata urutan petunjuk tidak sistematis, tidak informatif, kurang komunikatif dan menimbulkan penafsiran ganda	K
		0-54	Tata urutan petunjuk tidak sistematis, tidak informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	SK
2.	Ketepatan ucapan	85-100	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi selalu tepat	SB
		75-84	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi sering tepat (kesalahan tidak lebih dari tiga kali)	B
		65-74	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi cukup tepat (kesalahan tidak lebih dari lima kali)	C
		55-64	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi kurang tepat (kesalahan lebih dari delapan kali)	K

		0-54	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi tidak tepat (kesalahan lebih dari sepuluh kali)	SK
3.	Pilihan kata (diksi)	85-100	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang sangat tepat, sangat jelas, sangat logis, dan sangat bervariasi	SB
		75-84	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat, jelas, logis, dan bervariasi	B
		65-74	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang cukup tepat, cukup jelas, cukup logis, dan cukup bervariasi	C
		55-64	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang kurang tepat, kurang jelas, kurang logis dan kurang bervariasi	K
		0-54	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tidak tepat, tidak jelas, tidak logis dan tidak bervariasi	SK
4.	Kenyaringan suara	85-100	Suara terdengar sangat nyaring	SB
		75-84	Suara terdengar nyaring	B
		65-74	Suara terdengar cukup nyaring	C
		55-64	Suara terdengar kurang nyaring	K
		0-54	Suara tidak terdengar sama sekali	SK
5.	Kelancaran	85-100	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon sangat lancar	SB
		75-84	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon dengan lancar	B
		65-74	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon cukup lancar	C
		55-64	Menjelaskan petunjuk	K

			penggunaan telepon kurang lancer	
		0-54	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon tidak lancer	SK

Penilaian dilakukan pada tiap siklus untuk mengukur kemampuan menjelaskan petunjuk. Pedoman penilaian tersebut dapat dibuat sebagai kategori kemampuan siswa. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik (SB) jika mendapatkan nilai antara 85-100, kategori baik (B) jika nilai siswa antara 75-84, kategori cukup (C) jika nilai siswa antara 65-74, kategori kurang (K) jika nilai siswa antara 55-64, dan kategori sangat kurang (SB) jika nilai siswa antara 0-54.

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui sikap siswa ketika mengalami pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi memuat segala tingkah laku siswa selama pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon. Aspek yang diamati, yaitu 1) keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk menjelaskan petunjuk; 2) keaktifan siswa dalam proses tanya jawab; 3) kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat; 4) keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk; 5) keaktifan siswa saat proses

menjelaskan petunjuk; 6) keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon; dan 7) keberanian dan kepercayaan diri siswa saat menjelaskan petunjuk di depan kelas.

3.5.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai proses pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon. Hal-hal yang ditanyakan pada siswa dalam wawancara yaitu 1) minat siswa dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk yang berlangsung; 2) pendapat siswa mengenai media telepon yang digunakan dalam menjelaskan petunjuk; 3) perasaan siswa mengenai metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk; 4) kesulitan dan kemudahan yang dialami siswa ketika diminta untuk menjelaskan petunjuk dengan media telepon; dan 5) kesan, pesan dan saran mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3.5.2.3 Jurnal

Aspek yang diungkap melalui jurnal siswa meliputi (1) pemahaman siswa selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk menggunakan metode demonstrasi dengan telepon; (2) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan telepon; dan (3) letak kesulitan atau hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk.

Aspek yang diungkap dalam jurnal guru meliputi (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk; (2) keaktifan siswa selama

mengikuti proses pembelajaran; (3) kesan guru terhadap pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon; (4) respon siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dengan media telepon; (5) perkembangan kemampuan menjelaskan petunjuk siswa setelah menggunakan metode demonstrasi dengan media telepon; dan (6) kesan guru terhadap penampilan siswa.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto dan Video

Hasil dokumentasi foto memuat sejumlah aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir. Aktivitas yang didokumentasikan selama pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon antara lain (1) guru memulai pembelajaran; (2) guru menerangkan pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon; (3) aktivitas siswa saat mengamati media telepon; (4) aktivitas siswa saat mengamati demonstrasi yang dilakukan oleh guru; dan (5) aktivitas siswa saat mendemonstrasikan telepon di depan kelas. Sementara itu hasil dokumentasi video memuat rekaman sampel hasil pembelajaran menjelaskan petunjuk.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap

pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon.

3.6.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali. Tes ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam menjelaskan petunjuk setelah pembelajaran dengan menggunakan media dan metode dalam tindakan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan tes ini, peneliti dibantu oleh guru kelas dan seorang rekan kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia. Masing-masing akan melakukan penilaian tes menjelaskan petunjuk.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, jurnal guru, jurnal siswa, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilakukan dengan cara meminta bantuan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, satu rekan kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan peneliti sendiri sembari melakukan proses pembelajaran. Dalam melakukan observasi, observer mengisi pedoman observasi yang telah dibuat sesuai dengan aspek-aspek observasi.

3.6.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Peneliti melakukan wawancara pada tiap siklus, dengan siswa yang berbeda. Masing-masing siklus siswa yang diwawancara sebanyak tiga orang, yaitu satu orang yang memiliki nilai terbaik, satu orang yang memiliki nilai sedang, dan satu orang yang memiliki nilai terendah.

3.6.2.3 Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang dimiliki siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Jurnal diisi oleh siswa, guru, dan peneliti pada setiap akhir pembelajaran. Jurnal siswa dibuat pada selembar kertas mengenai kesulitan dalam menjelaskan petunjuk, mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, dan mengenai kesan siswa dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon.

Jurnal guru berisi tentang segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran yang meliputi tentang keaktifan siswa, tingkah laku siswa, respon siswa terhadap pembelajaran, pembelajaran yang sedang berlangsung, dan mengenai kesan guru tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon.

3.6.2.4 Dokumentasi Foto dan Video

Dokumentasi foto dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data berupa foto dilakukan oleh peneliti dengan bantuan rekan kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengambilan video dilakukan saat pembelajaran pada masing-masing siklus berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik ini merupakan cara untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian siswa dalam menjelaskan petunjuk secara kualitatif dan kuantitatif. Berikut ini dijelaskan kedua teknik tersebut.

3.7.1 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu: observasi, wawancara, jurnal, serta dokumentasi foto dan video. Data observasi dan jurnal kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Dalam hal ini, data observasi digunakan untuk memilih siswa yang mengalami kesulitan untuk dijadikan responden dalam wawancara.

Data wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dicari penyelesaiannya dalam meningkatkan kemampuan menjelaskan petunjuk, sedangkan dokumentasi foto dan video digunakan sebagai bukti autentik proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3.7.2 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh siswa setelah tes dilakukan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung persentase dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

keterangan:

NP= Nilai dalam persentase

NK= Nilai komulatif

R = Jumlah responden

Hasil yang diperoleh dalam siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II, sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan menjelaskan petunjuk siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon dapat disimpulkan berikut ini.

- 1) Proses pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam tahapan yang hampir sama. Namun, pada siklus II peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa aspek pertama, yaitu keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam pembelajaran menjelaskan petunjuk mengalami peningkatan 14,3%. Pada siklus I sebesar 85,7% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100% yang menunjukkan sikap positif. Aspek kedua yaitu keaktifan siswa saat proses tanya jawab mengalami peningkatan 14,2%. Pada siklus I diketahui sebesar 71,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 85,7% yang menunjukkan sikap positif. Aspek ketiga, kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media pembelajaran menjelaskan petunjuk mengalami peningkatan sebesar 14,3%. Pada siklus I sebesar 85,7% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 100% yang menunjukkan sikap positif. Aspek keempat yaitu keintensifan siswa saat menjelaskan petunjuk mengalami peningkatan sebesar 28,6%. Pada siklus I

sebesar 57,1% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,7% yang menunjukkan sikap positif.

- 2) Kemampuan menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebelum diberi tindakan sebesar 58,7 dan berada dalam kategori kurang. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 14,6 sehingga menjadi 73,3 dan berada dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan 13,4 sehingga menjadi sebesar 86,7 dan berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan siswa dalam menjelaskan petunjuk membuktikan keberhasilan pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon.
- 3) Perilaku siswa kelas VII SMPLB-C Widya Bhakti Semarang setelah melaksanakan pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku siswa mencakup tiga karakter penting, yaitu keaktifan, keantusiasan, serta keberanian dan kepercayaan diri siswa. Perubahan perilaku siswa dibuktikan dengan data nontes yang berupa lembar observasi, jurnal guru dan siswa, serta dokumentasi foto dan video.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan metode demonstrasi dan media telepon pada pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat. Penerapan metode ini dan media tersebut dilakukan karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam menjelaskan petunjuk. Selain itu, metode dan media tersebut dapat merangsang siswa agar lebih berminat dan aktif mengikuti pembelajaran.
- 2) Metode demonstrasi dan media telepon memiliki keunggulan merangsang keaktifan dan membantu anak tunagrahita dalam menjelaskan petunjuk. Namun, penerapan metode demonstrasi dan media telepon sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.
- 3) Peneliti yang akan menekuni bidang bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan menjelaskan petunjuk dengan menggunakan metode dan media yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif metode dan media pembelajaran menjelaskan petunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Muljono dan Sudjadi. 1995. *Pendidikan Luar Biasa*. Jalan Pintu Satu: Jakarta.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dekdikbud.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asril, Zainal. 2012. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2004. *Menulis Surat, Iklan, Poster, dan Petunjuk*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajria, Rama. 2013. "Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga dari Kantong Plastik melalui Metode Demonstrasi bagi Anak Tunagrahita Ringan". *E-jupekh*. Volume 1, No. 1 Hal. 240-249. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/959>, (diunduh pada tanggal 12 Mei 2014)
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harjdon, Sulamin. 2011. "Peningkatan Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk suatu Alat melalui Alat Peraga pada Siswa Kelas IV SDN I Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat". *J-TEQIP*. Volume 2, No. 1 Hal. 74-81. teqip.com/wp-content/uploads/2013/11/hal-74-80.pdf (diunduh pada tanggal 29 Maret 2014)

- Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iline, Shamiso. 2013. "Impacts of the Demonstration Method in the Teaching and Learning of Hearing Impaired Children". *IOSR-JHSS*. Volume 12, No. 1 Hal. 48-54. files.figshare.com, (diunduh pada tanggal 11 Mei 2014)
- Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan)*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran (Manual dan Digital)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Madechan dan Sri Suharti. 2012. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Permainan Telepon Pada Anak Tunagrahita". Volume 8, No. 1 Hal. 89-94. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/jurnal_plb/artikel/7244/peningkatan-keterampilan-berbicara-melalui-media-permainan-telepon-pada-anak-tunagrahita (diunduh pada tanggal 29 Mei 2014)
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, Sangeeta. 2009. "Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners". *J Edu Sci*. Volume 1, No. 1 Hal. 61-64
www.krepublishers.com/02-Journals/IJES/IJES (diunduh pada tanggal 11 Mei 2014)
- Nur, Sofyan Muhammad. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menjelaskan Petunjuk Penggunaan Suatu Alat dengan Bahasa yang Baik dan Benar dengan Menggunakan Media di Kelas IV SDN Dufa-Dufa Pantai 1 Kota Ternate". *J-TEQIP*. Volume 2, No. 3 Hal. 93-100. <http://teqip.com/wp-content/uploads/2013/11/hal-93-100.pdf> (diunduh pada tanggal 29 Mei 2014)
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Pirmansyah, Rosi. 2013. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Penggunaan Media Telepon".
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3052> (diunduh pada tanggal 6 Januari 2015)
- Rumampuk, Dienjte Burman.1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Silvia, Tesa. 2014. "Meningkatkan Keterampilan Memasak Beras Menggunakan Rice Cooker melalui Metode Demonstrasi bagi Anak Tunagrahita Ringan". *E-jupeku*. Volume. 3, No. 1 Hal. 340 - 349. <http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/jupeku/article/view/3078> (diunduh pada tanggal 18 April 2014)
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Intan Pariwani.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Subana, M dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: UNNES Press.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar dan Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1**DAFTAR NAMA SISWA**

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Anastasia N. S.	P
2.	Bagus Sapariyanto	L
3.	Danang Wijaya	L
4.	Dona Wijaya	P
5.	Fandel D. D.	L
6.	Jihan S. B.	P
7.	Retno Wati	P
Jumlah Siswa Perempuan 4 Siswa Laki-laki 3		

Keterangan:

P : Perempuan

L : Laki-laki

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I**

Satuan Pendidikan : SLB Widya Bhakti Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VII/ 1

Waktu : 4 X 35 menit

A. Standar Kompetensi

6. Menjelaskan Petunjuk

B. Kompetensi Dasar

6.1 Menjelaskan Petunjuk Penggunaan Suatu Alat dengan Bahasa yang Sederhana

C. Indikator

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian petunjuk
2. Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri petunjuk
3. Siswa mampu menjelaskan jenis-jenis petunjuk
4. Siswa mampu menjelaskan petunjuk dengan bahasa yang sederhana

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menjelaskan petunjuk dengan urutan yang tepat dan bahasa yang sederhana

E. Model/ Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

4. Inkuiri
5. Latihan

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode	Pendidikan Karakter
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru menciptakan suasana kelas yang religius dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa dan mengecek kesiapan siswa dengan cara menanyakan keadaan, kehadiran siswa, kebersihan, serta kerapian kelas sebagai wujud kepedulian lingkungan</p> <p>b. Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang terkait dengan petunjuk</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat menjelaskan petunjuk agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran</p> <p>d. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	5 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Aktif</p> <p>Ingin tau</p> <p>Ingin tau</p> <p>Ingin tau</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa mengamati media telepon yang disajikan oleh guru</p> <p>b. Siswa mendapat beberapa pertanyaan dari guru mengenai media telepon untuk memancing siswa berpikir kritis</p> <p>c. Perwakilan siswa mengungkapkan pendapatnya mengenai media telepon</p> <p>d. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai kaitan media telepon dengan materi</p>	15 menit	<p>Diskusi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Inkuiri</p> <p>Ceramah</p>	<p>Disiplin</p> <p>Ingin tau</p> <p>Kritis</p> <p>Logis</p> <p>Aktif</p> <p>Percaya diri</p> <p>Fokus</p>

	<p>menjelaskan petunjuk</p> <p>e. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan petunjuk telepon</p> <p>Elaborasi</p> <p>f. Secara bergantian siswa menjelaskan petunjuk telepon di depan kelas</p> <p>Konfirmasi</p> <p>g. Guru bersama siswa mengevaluasi hasil pembelajaran menjelaskan petunjuk</p>	40 menit	Demonstrasi	Fokus
		5 menit	Latihan	Percaya diri
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran atas materi yang telah diajarkan</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran dengan salam</p>	5 menit	Tanya jawab	Kritis Logis
			Ceramah	

Pertemuan kedua

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode	Pendidikan Karakter
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru menciptakan suasana kelas yang religius dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa dan mengecek kesiapan siswa dengan cara menanyakan keadaan, kehadiran siswa, kebersihan, serta kerapian kelas sebagai wujud kepedulian lingkungan</p> <p>b. Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang terkait dengan petunjuk</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat menjelaskan petunjuk agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran</p> <p>d. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	5 menit	Ceramah	Aktif
			Tanya jawab	Ingin tau
			Ceramah	Ingin tau
			Ceramah	Ingin tau

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa mengamati media telepon yang disajikan oleh guru</p> <p>b. Siswa mendapat beberapa pertanyaan dari guru mengenai hal yang telah didapat pada pertemuan pertama dan kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa</p> <p>c. Siswa memperhatikan evaluasi yang diberikan guru berupa kesalahan yang masih dilakukan siswa saat pembelajaran pada pertemuan sebelumnya</p> <p>Elaborasi</p> <p>d. Secara bergantian siswa menjelaskan petunjuk telepon di depan kelas</p> <p>Konfirmasi</p> <p>e. Guru bersama siswa mengevaluasi hasil pembelajaran menjelaskan petunjuk</p>	15 menit	Diskusi Tanya jawab Ceramah	Disiplin Ingin tau Kritis Logis Aktif Fokus
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran atas materi yang telah diajarkan</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran dengan salam</p>	40 menit 5 menit	Demonstrasi	Percaya diri
	<p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran atas materi yang telah diajarkan</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran dengan salam</p>	5 menit	Tanya jawab Ceramah	Kritis Logis

G. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

Alat : papan tulis, spidol, dan penghapus

Bahan : telepon

H. Penilaian

1. Teknik : tes dan nontes

2. Bentuk instrumen :

a. Tes : rubrik penilaian menjelaskan petunjuk telepon

b. Nontes : lembar observasi, jurnal, wawancara, dan hasil dokumentasi foto.

3. Soal/instrumen :
- a. Instrumen tes : jelaskan petunjuk penggunaan telepon dengan sistematis, informatif, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda!

Contoh:

Petunjuk penggunaan telepon rumah :

1. Angkat gagang telepon
2. Dekatkan gagang telepon ke telinga
3. Tekan nomor yang dituju
4. Dengarkan nada tunggu

- b. Penilaian proses pembelajaran menjelaskan petunjuk telepon berdasarkan observasi proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat dengan metode demonstrasi.
- c. Kriteria penilaian menjelaskan petunjuk sebagai berikut

Tabel 1 Rubrik Penilaian Menjelaskan Petunjuk Suatu Alat

No.	Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Bobot X skor
		1	2	3	4	5		
1.	Urutan baik						5	25
2.	Ketepatan ucapan						5	25
3.	Pilihan kata (diksi)						4	20
4.	Kenyaringan suara						4	20
5.	Kelancaran						2	10
Jumlah							20	100

Tabel 2 Pedoman Penilaian Menjelaskan Petunjuk

No.	Aspek	Nilai	Kriteria	Kategori
6.	Urutan yang baik	85-100	Tata urutan petunjuk sistematis, informatif, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda	SB
		75-84	Tata urutan petunjuk sistematis, informatif, dan tidak menimbulkan	B

			penafsiran ganda	
		65-74	Tata urutan petunjuk sistematis, kurang informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	C
		55-64	Tata urutan petunjuk sistematis, kurang informatif informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	K
		0-54	Tata urutan petunjuk tidak sistematis, tidak informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	SK
7.	Ketepatan ucapan	85-100	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi selalu tepat	SB
		75-84	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi sering tepat (kesalahan tidak lebih dari tiga kali)	B
		65-74	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi cukup tepat (kesalahan tidak lebih dari lima kali)	C
		55-64	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi kurang tepat (kesalahan lebih dari delapan kali)	K
		0-54	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi tidak tepat (kesalahan lebih dari sepuluh kali)	SK
8.	Pilihan kata (diksi)	85-100	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang sangat tepat, jelas, logis, dan bervariasi	SB
		75-84	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat, jelas, logis, dan bervariasi	B
		65-74	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang cukup tepat, cukup jelas, cukup logis, dan cukup bervariasi	C
		55-64	Berbicara dengan pilihan kata	K

			dan struktur kalimat yang kurang tepat, kurang jelas, kurang logis dan kurang bervariasi	
		0-54	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tidak tepat, tidak jelas, tidak logis dan tidak bervariasi	SK
9.	Kenyaringan suara	85-100	Suara terdengar sangat nyaring	SB
		75-84	Suara terdengar nyaring	B
		65-74	Suara terdengar cukup nyaring	C
		55-64	Suara terdengar kurang nyaring	K
		0-54	Suara tidak terdengar sama sekali	SK
10.	Kelancaran	85-100	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon sangat lancar	SB
		75-84	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon dengan lancar	B
		65-74	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon cukup lancar	C
		55-64	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon kurang lancar	K
		0-54	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon tidak lancar	SK

Tabel 3 Kategori Pencapaian Kemampuan Menjelaskan Petunjuk

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	85-100	Berkembang sangat baik
2.	75-84	Berkembang sesuai harapan
3.	65-74	Mulai menguasai
4.	55-64	Belum menguasai
5.	0-54	Tidak menguasai

Tabel 4 Rubrik Penilaian Siswa

Mata Pelajaran :

Hari/tanggal :

Nama Sekolah :

No.	Responden	Aspek penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.							1. Urutan yang baik 2. Ketepatan ucapan 3. Pilihan kata (diksi) 4. Kenyaringan suara 5. Kelancaran
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							

Lampiran 3

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian petunjuk

Petunjuk adalah alat, tanda, dan gejala untuk memberi tau. Menjelaskan petunjuk merupakan penyajian informasi secara lisan yang berisi arahan atau bimbingan dalam melakukan atau membuat sesuatu yang dikelola secara sistematis. Sebuah petunjuk yang baik perlu memperhatikan sasaran petunjuk.

2. Ciri-ciri petunjuk

- a. Logis. Logis berarti sistematika urutan penjelasannya dapat dibuktikan secara nalar. Urutan satu dengan berikutnya harus berkesinambungan sesuai dengan petunjuk yang tepat.
- b. Jelas. Jelas berarti kaidah bahasa yang digunakan tidak membingungkan dan mudah dipahami. Mengenai hal ini, pemakaian istilah-istilah yang tertuang dalam petunjuk yang digunakan dalam bentuk istilah sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan sasaran pendengar.
- c. Singkat. Singkat mengandung arti bahwa hanya mencantumkan hal-hal yang penting saja. Jadi, hal yang sekiranya tidak efektif tidak usah dicantumkan.

3. Jenis petunjuk

a. Petunjuk melakukan sesuatu

Petunjuk melakukan sesuatu adalah ketentuan yang patut diturut dalam melakukan sesuatu, misalnya mencoblos dalam pemilu, cara mengerjakan soal, dan sebagainya.

b. Petunjuk menggunakan sesuatu

Petunjuk menggunakan sesuatu adalah ketentuan-ketentuan yang harus dituruti atau diperhatikan dalam menggunakan sesuatu. Misalnya cara

menggunakan komputer, aturan pakai dalam menggunakan suatu produk, dan lain-lain.

c. Petunjuk membuat sesuatu

Petunjuk membuat sesuatu adalah ketentuan yang harus diperhatikan dalam memberikan arahan atau cara maupun proses untuk membuat sesuatu. Misalnya cara membuat kue bolu dan lain sebagainya.

4. Contoh Petunjuk

Petunjuk penggunaan telepon rumah :

1. Angkat gagang telepon
2. Dekatkan gagang telepon ke telinga
3. Tekan nomor yang dituju
4. Dengarkan nada tunggu

Lampiran 4

HASIL PENILAIAN SIKLUS I

No.	Responden	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	R1	20	15	12	12	6	65
2.	R2	20	20	16	12	8	76
3.	R3	20	15	16	16	6	73
4.	R4	15	15	12	16	8	66
5.	R5	20	20	16	12	8	76
6.	R6	20	20	12	12	8	80
7.	R7	25	20	12	12	8	77
Nilai Rata-rata							73,2

Keterangan :

1. Urutan yang baik
2. Ketepatan ucapan
3. Pilihan kata/diksi
4. Kenyaringan suara
5. Kelancaran

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS I DAN SIKLUS II

No.	Subjek Penelitian	Proses Pembelajaran				Perubahan Perilaku		
		1	2	3	4	1	2	3
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								

Keterangan:

Proses pembelajaran

1. Keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk menjelaskan petunjuk
2. Keaktifan siswa dalam proses tanya jawab dengan guru
3. Kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat
4. Keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk

Perubahan Perilaku

1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjelaskan petunjuk
2. Keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk
3. Keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan petunjuk di depan kelas

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI SIKLUS I

No.	Subjek Penelitian	Proses Pembelajaran				Perubahan Perilaku		
		1	2	3	4	1	2	3
1.	R1	V	V	V	-	V	V	V
2.	R2	-	V	V	V	V	V	V
3.	R3	V	-	V	V	-	-	-
4.	R4	V	V	V	-	V	V	V
5.	R5	V	-	-	V	V	V	V
6.	R6	V	V	V	V	-	V	-
7.	R7	V	V	V	-	V	V	V
Jumlah		6	5	6	4	5	6	5
Persentase (%)		85,7	71,5	85,7	57,1	71,5	85,7	71,5

Keterangan:

Proses pembelajaran

1. Keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk menjelaskan petunjuk
2. Keaktifan siswa dalam proses tanya jawab dengan guru
3. Kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat
4. Keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk

Perubahan Perilaku

1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjelaskan petunjuk
2. Keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk
3. Keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan petunjuk di depan kelas

Lampiran 7

PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang

Kelas : SMPLB C

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana kesiapan siswa ketika mengikuti pembelajaran?

Jawab:

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

Jawab:

.....

.....

.....

.....

3. Apa kesan guru terhadap pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:

.....

.....

.....

.....

4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:

.....

.....

.....

.....
5. Bagaimana perkembangan keterampilan menjelaskan petunjuk siswa setelah menggunakan metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:
.....
.....
.....
.....

6. Apa kesan guru terhadap penampilan siswa?

Jawab:
.....
.....
.....

Lampiran 8**HASIL JURNAL GURU SIKLUS I**

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang

Kelas : SMPLB C

1. Bagaimana kesiapan siswa ketika mengikuti pembelajaran?

Jawab: kesiapan siswa ketika mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk siklus I sudah cukup baik. Siswa begitu antusias dan bersemangat ketika memulai pembelajaran.

2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa cukup aktif dalam proses tanya jawab.

3. Bagaimana proses siswa ketika menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: proses pembelajaran menjelaskan petunjuk sudah menunjukkan sikap yang baik. Siswa sudah aktif dalam proses tanya jawab. Akan tetapi ada siswa yang belum menonjolkan keaktifannya dalam kelas.

4. Bagaimana keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: pada saat pembelajaran, siswa cukup antusias. Hal ini terlihat pada saat siswa memperhatikan penjelasan guru dan pada saat memperhatikan telepon sebagai media pembelajaran menjelaskan petunjuk. Selain itu, keantusiasan siswa dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi menjelaskan petunjuk. Siswa terlihat fokus dan penuh konsentrasi dalam menyimak penjelasan dari guru, namun ada pula yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru.

5. Bagaimana keberanian dan kepercayaan diri siswa saat menjelaskan petunjuk telepon di depan kelas?

Jawab: siswa masih kurang berani dan percaya diri dalam menjelaskan petunjuk di depan teman-temannya. Rasa kurang berani yang dialami siswa dikarenakan siswa masih ragu dan malu ditertawakan teman-temannya.

Lampiran 9

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang

Kelas : SMPLB C

Hari/Tanggal :

Nama :

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab:

.....

.....

2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab:

.....

.....

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:

.....

.....

Lampiran 10

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Kelas : SMPLB C
 Hari/Tanggal : Kamis / 21 Agustus 2014
 Nama : Hande!

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab: Ya, saya paham

2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab: Perasaan hari ini saya senang

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: Saya tdk mengalami kesulitan

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Kelas : SMPLB C
 Hari/Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014
 Nama : Bagus Sapariyanto

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab: Iya paham

2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab:
 Perasaan hari ini saya senang

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:
 saya tidak ~~masa~~ mengalami kesulitan

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Kelas : SMPLB C
 Hari/Tanggal : Kamis 21 Agustus 2014
 Nama : Anastasia N. S.

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab: paham

.....

.....

2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab: Tidak begitu senang

.....

.....

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: saya malu diruruh maju di depan kelas

.....

.....

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang

Kelas : SMPLB C

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab:

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab:

4. Apa saja kesulitan dan kemudahan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab:

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama siswa : Anastasia

Kategori : rendah

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab: *tidak senang, karena susah*

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *teleponnya bagus*

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab: *saya masih bingung, karena belum pernah*

4. Apa saja kesulitan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *saya malu dengan teman-teman, saya diejek ketika menjelaskan telepon*

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *saat mengajar, guru jangan terlalu cepat waktu menjelaskan*

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama siswa : Bagus

Kategori : sedang

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab: *senang, karena bisa main telepon*

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *bagus, teleponnya membantu*

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab: *saya grogi saat menjelaskan petunjuk di depan kelas*

4. Apa saja kesulitan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *saya grogi ketika maju di depan kelas untuk menjelaskan cara menggunakan telepon*

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *lanjutkan saja*

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama siswa : Fandel

Kategori : tinggi

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab: *senang, karena ilmu baru*

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *penjelasan guru membantu dalam menjelaskan telepon*

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab: *senang*

4. Apa saja kesulitan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *saya tidak mengalami kesulitan*

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *saat mengajar, guru jangan terlalu cepat waktu menjelaskan*

Lampiran 13

PEDOMAN DOKUMENTASI

Aspek-aspek yang didokumentasikan, yaitu.

1. Kesiapan siswa saat mengikuti pembelajaran
2. Aktivitas guru saat melakukan apersepsi
3. Proses tanya jawab
4. Aktivitas siswa saat mengamati media telepon
5. Aktivitas guru saat mendemonstrasikan media telepon
6. Aktivitas siswa saat mengamati demonstrasi yang dilakukan oleh guru
7. Aktivitas siswa saat menjelaskan penggunaan telepon
8. Aktivitas siswa ketika mendapatkan *reward*
9. Aktivitas guru ketika mengakhiri proses pembelajaran
- 10. Rekaman siswa saat menjelaskan petunjuk penggunaan telepon.**

Lampiran 14**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****SIKLUS II**

Satuan Pendidikan : SLB Widya Bhakti Semarang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ 1
Waktu : 4 X 35 menit

A. Standar Kompetensi

6. Menjelaskan Petunjuk

B. Kompetensi Dasar

6.1 Menjelaskan Petunjuk Penggunaan Suatu Alat dengan Bahasa yang Sederhana

C. Indikator

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian petunjuk
2. Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri petunjuk
3. Siswa mampu menyebutkan jenis-jenis petunjuk
4. Siswa mampu menjelaskan petunjuk dengan bahasa yang sederhana

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menjelaskan petunjuk dengan urutan yang tepat dan bahasa yang sederhana

E. Model/ Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Inkuiri
5. Latihan

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode	Pendidikan Karakter
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru menciptakan suasana kelas yang religius dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa dan mengecek kesiapan siswa dengan cara menanyakan keadaan, kehadiran siswa, kebersihan, serta kerapian kelas sebagai wujud kepedulian lingkungan</p> <p>b. Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang terkait dengan petunjuk dan kesulitan yang masih dialami siswa</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat menjelaskan petunjuk agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran</p> <p>d. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	5 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Aktif</p> <p>Ingin tau</p> <p>Ingin tau</p> <p>Ingin tau</p>
2.	<p>Kegiatan Inti Eksplorasi</p> <p>a. Siswa mengamati media telepon yang disajikan oleh guru</p> <p>b. Siswa mengamati lembar kerja petunjuk yang disajikan secara acak oleh guru</p>	15 menit	<p>Diskusi</p> <p>Inkuiri</p>	<p>Disiplin</p> <p>Ingin tau</p> <p>Kritis</p>

	<p>c. Siswa mendapat beberapa pertanyaan dari guru mengenai media telepon untuk memancing siswa berpikir kritis</p> <p>d. Perwakilan siswa mengungkapkan pendapatnya mengenai media telepon</p> <p>e. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai kaitan media telepon dengan materi menjelaskan petunjuk</p> <p>f. Siswa memperhatikan contoh menjelaskan petunjuk yang disajikan oleh guru, namun urutan petunjuknya masih acak</p> <p>g. Siswa bersama guru menemukan kesalahan pada tata urutan petunjuk yang telah didemonstrasikan oleh guru</p> <p>h. Guru memberi penguatan tentang menjelaskan petunjuk</p> <p>Elaborasi</p> <p>i. Setiap siswa memperoleh soal yang berisi petunjuk penggunaan telepon yang masih acak</p> <p>j. Secara bergantian siswa mengurutkan petunjuk penggunaan telepon yang masih acak di depan kelas</p> <p>Konfirmasi</p> <p>k. Guru bersama siswa mengevaluasi hasil pembelajaran menjelaskan petunjuk</p>	<p>40 menit</p> <p>5 menit</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Inkuiri</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Inkuiri</p> <p>Latihan</p> <p>Tanya jawab</p>	<p>Logis Aktif</p> <p>Percaya diri</p> <p>Fokus</p> <p>Fokus Teliti</p> <p>Teliti Kritis</p> <p>Fokus</p> <p>Teliti</p> <p>Percaya diri</p> <p>Aktif</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran atas materi yang telah diajarkan</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran dengan salam</p>	5 menit	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	<p>Kritis Logis</p>

Pertemuan kedua

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode	Pendidikan Karakter
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru menciptakan suasana kelas yang religius dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa dan mengecek kesiapan siswa dengan cara menanyakan keadaan, kehadiran siswa, kebersihan, serta kerapian kelas sebagai wujud kepedulian lingkungan</p> <p>b. Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat menjelaskan petunjuk agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran</p> <p>d. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	5 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>Aktif</p> <p>Ingin tau</p> <p>Ingin tau</p> <p>Ingin tau</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa mengamati media telepon yang disajikan oleh guru</p> <p>b. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi petunjuk penggunaan suatu alat pada pertemuan lalu</p> <p>c. Siswa mendapat pertanyaan dari guru mengenai hal yang telah didapat pada pertemuan sebelumnya</p> <p>d. Siswa memperhatikan evaluasi yang diberikan guru berupa kesalahan yang masih dilakukan siswa saat pembelajaran pada pertemuan sebelumnya</p> <p>Elaborasi</p> <p>e. Secara bergantian siswa menjelaskan petunjuk telepon di depan kelas</p>	<p>15 menit</p> <p>40 menit</p>	<p>Diskusi</p> <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Demonstrasi</p>	<p>Disiplin</p> <p>Fokus</p> <p>Kritis Aktif</p> <p>Fokus</p> <p>Percaya diri</p>

	Konfirmasi f. Guru bersama siswa mengevaluasi hasil pembelajaran menjelaskan petunjuk	5 menit	Diskusi	Fokus
3.	Kegiatan Akhir a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran atas materi yang telah diajarkan b. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran c. Guru menutup pembelajaran dengan salam	5 menit	Tanya jawab Ceramah	Kritis Logis

G. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

Alat : papan tulis, spidol, dan penghapus

Bahan : telepon

H. Penilaian

1. Teknik : tes dan nontes
2. Bentuk instrumen :
 - a. Tes : rubrik penilaian menjelaskan petunjuk telepon
 - b. Nontes : lembar observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto
3. Soal/instrumen :

Instrumen tes :

 - a. Urutkan petunjuk penggunaan telepon di bawah ini!

Petunjuk penggunaan telepon rumah :

1. Tekan nomor yang dituju
2. Angkat gagang telepon
3. Dengarkan nada tunggu
4. Dekatkan gagang telepon ke telinga

- b. Jelaskan petunjuk penggunaan telepon dengan sistematis, informatif, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda!

4. Penilaian proses pembelajaran menjelaskan petunjuk telepon berdasarkan observasi proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat dengan metode demonstrasi.
5. Kriteria penilaian menjelaskan petunjuk sebagai berikut

Tabel 1 Rubrik Penilaian Menjelaskan Petunjuk Suatu Alat

No.	Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Bobot X skor
		1	2	3	4	5		
1.	Urutan baik						5	25
2.	Ketepatan ucapan						5	25
3.	Pilihan kata (diksi)						4	20
4.	Kenyaringan suara						4	20
5.	Kelancaran						2	10
Jumlah							20	100

Tabel 2 Pedoman Penilaian Menjelaskan Petunjuk

No.	Aspek	Nilai	Kriteria	Kategori
1.	Urutan yang baik	85-100	Tata urutan petunjuk sistematis, informatif, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda	SB
		75-84	Tata urutan petunjuk sistematis, informatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda	B
		65-74	Tata urutan petunjuk sistematis, kurang informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	C

		55-64	Tata urutan petunjuk sistematis, kurang informatif informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	K
		0-54	Tata urutan petunjuk tidak sistematis, tidak informatif, dan menimbulkan penafsiran ganda	SK
2.	Ketepatan ucapan	85-100	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi selalu tepat	SB
		75-84	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi sering tepat (kesalahan tidak lebih dari tiga kali)	B
		65-74	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi cukup tepat (kesalahan tidak lebih dari lima kali)	C
		55-64	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi kurang tepat (kesalahan lebih dari delapan kali)	K
		0-54	Ucapan, tekanan, nada, dan intonasi tidak tepat (kesalahan lebih dari sepuluh kali)	SK
3.	Pilihan kata (diksi)	85-100	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang sangat tepat, jelas, logis, dan	SB

			bervariasi	
		75-84	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat, jelas, logis, dan bervariasi	B
		65-74	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang cukup tepat, cukup jelas, cukup logis, dan cukup bervariasi	C
		55-64	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang kurang tepat, kurang jelas, kurang logis dan kurang bervariasi	K
		0-54	Berbicara dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tidak tepat, tidak jelas, tidak logis dan tidak bervariasi	SK
4.	Kenyaringan suara	85-100	Suara terdengar sangat nyaring	SB
		75-84	Suara terdengar nyaring	B
		65-74	Suara terdengar cukup nyaring	C
		55-64	Suara terdengar kurang nyaring	K
		0-54	Suara tidak terdengar sama sekali	SK
5.	Kelancaran	85-100	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon sangat	SB

			lancar	
		75-84	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon dengan lancar	B
		65-74	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon cukup lancar	C
		55-64	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon kurang lancar	K
		0-54	Menjelaskan petunjuk penggunaan telepon tidak lancar	SK

Tabel 3 Kategori Pencapaian Kemampuan Menjelaskan Petunjuk

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	85-100	Berkembang sangat baik
2.	75-84	Berkembang sesuai harapan
3.	65-74	Mulai menguasai
4.	55-64	Belum menguasai
5.	0-54	Tidak menguasai

Lampiran 15

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian petunjuk

Petunjuk adalah alat, tanda, dan gejala untuk memberi tau. Menjelaskan petunjuk merupakan penyajian informasi secara lisan yang berisi arahan atau bimbingan dalam melakukan atau membuat sesuatu yang dikelola secara sistematis. Sebuah petunjuk yang baik perlu memperhatikan sasaran petunjuk.

2. Ciri-ciri petunjuk

a. Logis

Logis berarti sistematika urutan penjelasannya dapat dibuktikan secara nalar. Urutan satu dengan berikutnya harus berkesinambungan sesuai dengan petunjuk yang tepat.

b. Jelas

Jelas berarti kaidah bahasa yang digunakan tidak membingungkan dan mudah dipahami. Mengenai hal ini, pemakaian istilah-istilah yang tertuang dalam petunjuk yang digunakan dalam bentuk istilah sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan sasaran pendengar.

c. Singkat

Singkat mengandung arti bahwa hanya mencantumkan hal-hal yang penting saja. Jadi, hal yang sekiranya tidak efektif tidak usah dicantumkan.

3. Jenis petunjuk

a. Petunjuk melakukan sesuatu

Petunjuk melakukan sesuatu adalah ketentuan yang patut diturut dalam melakukan sesuatu, misalnya mencoblos dalam pemilu, cara mengerjakan soal, dan sebagainya.

b. Petunjuk menggunakan sesuatu

Petunjuk menggunakan sesuatu adalah ketentuan-ketentuan yang harus dituruti atau diperhatikan dalam menggunakan sesuatu. Misalnya cara menggunakan komputer, aturan pakai dalam menggunakan suatu produk, dan lain-lain.

c. Petunjuk membuat sesuatu

Petunjuk membuat sesuatu adalah ketentuan yang harus diperhatikan dalam memberikan arahan atau cara maupun proses untuk membuat sesuatu. Misalnya cara membuat kue bolu dan lain sebagainya.

4. Contoh petunjuk

Petunjuk penggunaan telepon rumah :

6. Tekan nomor yang dituju
7. Angkat gagang telepon
8. Dengarkan nada tunggu
9. Dekatkan gagang telepon ke telinga

Lampiran 16

HASIL TES SIKLUS II

No.	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Jumlah skor
		1	2	3	4	5	
1.	Anastasia N. S.	25	15	12	20	6	78
2.	Bagus Sapariyanto	25	20	16	20	8	89
3.	Danang Wijaya	25	20	16	16	8	85
4.	Dona Wijaya	25	20	16	12	8	81
5.	Fandel D. D.	25	25	16	16	8	90
6.	Jihan S. B.	25	25	16	16	10	92
7.	Retno Wati	25	25	16	16	10	92
Nilai Rata-rata							86,7

Keterangan :

1. Urutan yang baik
2. Ketepatan ucapan
3. Pilihan kata/diksi
4. Kenyaringan suara
5. Kelancaran

Lampiran 17

HASIL OBSERVASI SIKLUS II

No.	Subjek Penelitian	Proses Pembelajaran				Perubahan Perilaku		
		1	2	3	4	1	2	3
1.	Anastasia N. S.	V	V	V	-	V	V	V
2.	Bagus Sapariyanto	V	V	-	V	V	V	V
3.	Danang Wijaya	V	V	V	V	-	V	V
4.	Dona Wijaya	V	V	V	V	V	-	V
5.	Fandel D. D.	V	-	V	V	V	V	V
6.	Jihan S. B.	V	V	V	V	V	V	V
7.	Retno Wati	V	V	V	V	V	V	V
Jumlah		7	6	7	6	6	6	6
Persentase (%)		100	85,7	100	85,7	85,7	85,7	85,7

Keterangan:

Proses pembelajaran

1. Keintensifan proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk menjelaskan petunjuk
2. Keaktifan siswa dalam proses tanya jawab dengan guru
3. Kekondusifan kondisi siswa ketika memperhatikan telepon sebagai media menjelaskan petunjuk suatu alat
4. Keintensifan siswa dalam menjelaskan petunjuk

Perubahan Perilaku

1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjelaskan petunjuk
2. Keantusiasan siswa saat pembelajaran menjelaskan petunjuk
3. Keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan petunjuk di depan kelas

Lampiran 18**HASIL JURNAL GURU SIKLUS II**

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang

Kelas : SMPLB C

1. Bagaimana kesiapan siswa ketika mengikuti pembelajaran?

Jawab: kesiapan siswa ketika mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk siklus I sudah baik. Siswa begitu antusias dan bersemangat ketika memulai pembelajaran.

2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: siswa sudah mulai aktif terbiasa dengan kehadiran guru sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon sejak awal pembelajaran. Hal ini terlihat siswa percaya diri dan berani menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

3. Bagaimana proses siswa ketika menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: proses pembelajaran menjelaskan petunjuk berjalan lebih baik dari pada siklus I. Siswa menunjukkan sikap positif, yaitu siswa bersungguh-sungguh ketika menjelaskan petunjuk telepon di depan kelas.

4. Bagaimana keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: siswa terlihat antusias sama seperti siklus I. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan lebih berani saat menyampaikan pendapatnya mengenai media telepon. Selain itu, keantusiasan siswa terlihat ketika proses tanya jawab.

5. Bagaimana keberanian dan kepercayaan diri siswa saat menjelaskan petunjuk telepon di depan kelas?

Jawab: siswa tampak lebih berani dan percaya diri saat menyampaikan pendapatnya mengenai media telepon dari pada siklus I. Siswa juga tampak lebih berani dan percaya diri ketika menjelaskan petunjuk di depan kelas. Hal ini terlihat dari suara siswa yang lantang.

Lampiran 19

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Kelas : SMPLB C
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2014
 Nama : Jihan

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab: saya paham

2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab: senang sekali

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: tidak ada kesulitan

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Kelas : SMPLB C
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2019
 Nama : Retno Wisdya

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab: ..Saya sangat paham.....


2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab: ..Sangat senang.....

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: ..masih sedikit gresgi.....

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Kelas : SMPLB C
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2019
 Nama :  Dona

1. Apa Anda dapat memahami pembelajaran hari ini?

Jawab: Faham.....

2. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk?

Jawab: Sangat senang.....

3. Apa saja kesulitan yang Anda alami dalam menjelaskan petunjuk melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: Teman yang diajak saya saat di dalam kelas.....

Lampiran 20**HASIL WAWANCARA SIKLUS II**

Nama siswa : Dona

Kategori : rendah

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab: *senang, karena mulai paham*

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *teleponnya bagus*

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab: *masih takut dan malu waktu maju di depan kelas*

4. Apa saja kesulitan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *saya malu dengan teman-teman, kadang mereka mengejek saya*

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *latihan lagi buat menghilangkan rasa takut*

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama siswa : Retno

Kategori : sedang

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab: *senang, karena ilmu baru*

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *penjelasan guru sangat membantu*

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab: *grogi saya sudah mulai menghilang karena latihan terus*

4. Apa saja kesulitan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *masih sedikit grogi*

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *sudah bagus*

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama siswa : Jihan

Kategori : tinggi

1. Apa Anda berminat dan senang dengan pembelajaran menjelaskan petunjuk? Mengapa?

Jawab: *senang sekali, karena gurunya nyenengin*

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *penjelasan guru membantu dan teleponnya bagus*

3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat menggunakan metode demonstrasi dan media telepon?

Jawab: *senang, karena sudah lancar menjelaskan petunjuk telepon*

4. Apa saja kesulitan yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *tidak ada kesulitan*

5. Bagaimana saran Anda terhadap proses pembelajaran menjelaskan petunjuk suatu alat melalui metode demonstrasi dengan media telepon?

Jawab: *sudah bagus*

Lampiran 21



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 350/FBS/2014
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 27 Februari 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP : 197506171999031002

Pangkat/Golongan : IV/B

Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : LUCYANA EKA SARI

NIM : 2101410100

Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID

Topik : Peningkatan Keterampilan Mendongeng dengan Media Krtu Berangkai pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



2101410100

FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 22



YAYASAN “WIDYA BHAKTI” SEMARANG
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA TUNAGRAHITA
(SMPLB – C, C1)

Alamat Yayasan : Jl. MT. Haryono No. 569 Telp. (024) 8316569, Semarang

Alamat Sekolah : Jl. Supriyadi No. 12 Telp. (024) 76745860, Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 478/D/SLBC/WB/VII/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Kurniasih, S. Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 NIY : 992405008
 Alamat : Jl. Supriyadi No. 12 Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Lucyana Eka Sari
 NIM : 2101410100
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang Program : S1
 Tahun Akademik : 2014-2015

Telah melaksanakan observasi di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 21 Juli 2014

Kepala Sekolah,



Ani Kurniasih, S. Pd

NIY. 992405008

Lampiran 23



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email: fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 3094/UN37.1.2/LT/2014

12 Agustus 2014

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMP LB Widya Bhakti Semarang
di Kota Semarang

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama	: Lucyana Eka Sari
NIM	: 2101410100
jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2014-2015
judul	: PENINGKATAN KEMAMPUAN MENJELASKAN PETUNJUK SUATU ALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA TELEPON PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN SMP-LB WIDYA BHAKTI SEMARANG

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Agustus 2014 s.d selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Ybs.

Lampiran 24



YAYASAN "WIDYA BHAKTI" SEMARANG
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA TUNAGRAHITA
(SMPLB - C, C1)

Alamat Yayasan : Jl. MT. Haryono No. 569 Telp. (024) 8316569, Semarang

Alamat Sekolah : Jl. Supriyadi No. 12 Telp. (024) 76745860, Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 518/D/SLBC/WB/X/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Kurniasih, S. Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 NIY : 992405008
 Alamat : Jl. Supriyadi No. 12 Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Lucyana Eka Sari
 NIM : 2101410100
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang Program : S1
 Tahun Akademik : 2014-2015

Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENJELASKAN PETUNJUK SUATU ALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA TELEPON PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN SMPLB WIDYA BHAKTI SEMARANG

Telah melaksanakan penelitian di SMPLB-C Widya Bhakti Semarang pada tanggal 20-21 Agustus 2014 dan 14-15 Oktober 2014.




Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 15 Oktober 2014

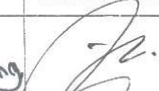





Kepala Sekolah,





 Ani Kurniasih, S. Pd
 NIY. 992405008

Lampiran 25

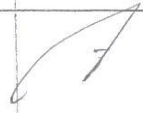


	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H It 4 Kampus. Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, Puren I: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id	  <small>Certificate ID: 11701954 Certificate ID1: 101254-01</small>	
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013




Nama : LUCYANA E.S.
 NIM : 2101410100
 Jurusan/Program Studi : BSI / PPSI
 Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengajar Calon Guru
 Dosen Pembimbing : Tommi Yunawan

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF PEMBIMBING
1.	13/2/14	Mengajukan proposal	Sesuaikan KD, perbaiki latar belakang	
2.	24/3/14	Bab I	Perbaiki judul	
3.	1/4/14	Bab I	isi dia nya tipe dan mas I	
4.	8/4/14	Bab I	Diperhatikan kualitas + tata tulis	
5.	22/4	Bab I	Revisi latar selanjut + lambat bab II	
6.	5/5	Bab I + bab II	- tambah jurnal internasional - perhatikan kalimat efektif	




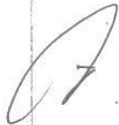
	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H II 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082. Pirek I: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id		 
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013

Nama
NIM
Jurusan/Program Studi
Judul Skripsi
Dosen Pembimbing

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF PEMBIMBING
7	9/6	ACC Bab I-III Lampiran		
8	7/7	REVISI Bab III cek metode Rencana RPPIT Instrumen		
9	23/7	REVISI Bab III	1) RPP. sebagai konseptual dengan guru 2) instrumen + indikator revisi laa	

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) Kantor: Gedung H It 4 Kampus, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Rektor: (024)8508081 Fax (024)8508082, Pures: (024) 8508001 Website: www.unnes.ac.id - E-mail: unnes@unnes.ac.id	  Certificate ID: 11101924 Certificate ID: 11101924	
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 02	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 11 September 2013

Nama
NIM
Jurusan/Program Studi
Judul Skripsi
Dosen Pembimbing

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF PEMBIMBING
10	19/8	Instrumen penelitian	ACC lengkapi penelitian	
11	8/9	Hasil siklus I	Perhatikan Hasil dan pembahasan sudah di pahami	
12	12/12	Bab IV, bab V, dan Kelengkapan	Revisi Perhatikan pembahasan + Tata tulis	
13	19/12		ACC Ulang	

Lampiran 26

Lampiran 27



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
*Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telepon/Faksimili (024)
8508070, Email: bsi.unnes@yahoo.com*

SURAT KETERANGAN
006/UN37.1.2.2/I/PP/2014

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menerangkan

nama	: <u>LUCYANA EKA SARI</u>
NIM	: <u>2101410100</u>
Program Studi/Semester	: <u>PBSI / 8</u>
Telah LULUS ujian EYD dan Bahasa dan Baku pada	
hari, tanggal	: <u>Sabtu, 10 Mei 2014</u>
Penguji	: <u>Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.</u>
Nilai	: <u>81</u>

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penguji,

Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122013032101

Semarang,
Ketua Jurusan,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001